

**PRAKTEK TAREKAT NAQSYABANDIYAH  
DI DAYAH BAITUSSABRI KEC. KUTA BARO  
KAB. ACEH BESAR**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh :**

**AIYUB**

**NIM. 311103010**

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Ilmu Aqidah**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM - BANDA ACEH  
2016 M/1437 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Aiyub

NIM : 311103010

Jenjang : Strata Satu (S1)

Prodi : Ilmu Aqidah

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 8 Agustus 2016

Yang menyatakan,



**Aiyub**  
NIM. 311103010

# SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry  
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Ilmu Aqidah

Diajukan Oleh:

**AIYUB**

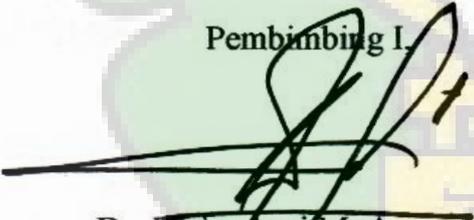
**NIM. 311103010**

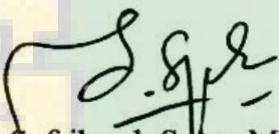
**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Ilmu Aqidah**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

  
Dr. Damarmuz M. Ag  
NIP. 196003131995031001

  
Safrilsyah S. Ag, M.Si  
NIP. 197004201997031001

## SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
Serta diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program  
Srata Satu dalam Ilmu Ushuluddin / Filsafat ( Ilmu Agidah )

Pada hari / Tanggal : 9 Agustus 2016 M  
7 Dzulhijjah 1437 H

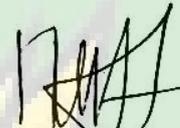
di Darussalam – Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



**Dr. Damanhuri Basyir, M.Ag**  
NIP. 196003131995031001

Sekretaris,



**Nurlaila, S.Ag**  
NIP. 197601062009122001

Anggota I,



**Dr. Fuadi, M.Hum**  
NIP. 196502041995031002

Anggota II,



**Sehat Ihsan Shadiqin, M.A**  
NIP. 197905082006041001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin / Filsafat

UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



**Dr. Lukman Hakim, M.Ag**  
NIP. 1975062419990310001

## ABSTRAK

Praktek Tarekat Nagsyabandiyah Di Dayah Baitussabri Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar merupakan judul dari Skripsi ini. Tarekat Nagsyabandiyah didirikan oleh seorang guru besar yaitu Syeh Muhammad bin Muhammad Baha'udin Al-Bukhari An-Nagsyabandi pada abad ke VII di Bukhara. Tarekat ini adalah salah satu dari beberapa tarekat yang berkembang dan besar pengaruhnya di dunia termasuk di Aceh. karena banyak ilmu tarekat yang telah di pelajari di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry akan tetapi belum bisa di manfaatkan atau di amalkan dalam kehidupan ini. Adapun yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana pengamalan, pelaksanaan Tarekat Nagsyabandiyah dan pengaruhnya dalam masyarakat, dan bagaimana sejarah/silsilah mursyid Tarekat Nagsyabandiyah di Dayah Baitussabri Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar. Sedangkan yang menjadi tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui praktek dari tarekat Nagsyabandiyah dalam melaksanakan pengamalan, pelaksanaan Tarekat Nagsyabandiyah dan pengaruhnya dalam masyarakat dan juga untuk mengetahui sejarah/silsilah mursyid Tarekat Nagsyabandiyah di Dayah Baitussabri. Jenis penelitian adalah penelitian lapangan (Field Research) dan juga melakukan pendekatan penelitian Kualitatif, Deskriptif. Adapun langkah-langkah dalam penyusunan skripsi adalah melalui teknik Observasi, Wawancara dan Dokumentasi terhadap masalah yang diteliti. Analisis data merupakan sebuah proses mengorganisir data serta mengurutkan data kedalam tema sehingga data tersebut dapat dirumuskan menjadi struktur yang disarankan oleh data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktek tarekat yang dilakukan di Dayah Baitussabri antara lain Suluk dan Tawajuh. Sejarah Mursyid Tarekat Nagsyabandiyah di Dayah Baitussabri berasal dari AlMarhum Syeikhul Akbar Maulana Tgk Haji Muhammad Waly Al-Khalidy. Ia seorang yang Alim lagi sufi, beliau menimba ilmu di Makkah, sebagaimana menurut Tgk. H. M. Adnan Al-Haitami, seluruh ilmu tarekat pada dasarnya lahir di Jabar Oubis, seterusnya beliau kembali ke Aceh sesudah aman dari penjajahan yang terjadi di Aceh, setelah lama tinggal di Padang barulah kembali ke Aceh dan membuka pesantren di Labuhan Haji Aceh Selatan dan di sinilah beliau mengembangkan ilmu Tasawuf/Tarekat. Tgk. H. M. Adnan Al-Haitami berguru ilmu tarekat dari anaknya Abuya Muda Waly yaitu di kenal dengan sebutan Abuya Doktor atau Prof. Dr. Tgk. H. Muhibbuddin Waly, di sinilah beliau berguru dan mengamalkan kitab-kitab tarekatnya. Setelah mendapatkan ijazah dari mursyidnya barulah beliau kembali ke Pulau Aceh dan mengembangkan tarekatnya disana. Pada tanggal 26 Desember 2004 Aceh dilanda Thsunami dan karena itulah beliau kembali ke Dayah Baitussabri Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar dan membuka suluk bersama pendiri dayah Baitussabri yaitu Tgk Thantawi Jauhari. maka sesungguhnya syari'at yang dikerjakan dapat dijalanaka di atas rel yang lurus tidak terpeleset, tidak jatuh kedalam jurang kesesatan, sehingga dapat sampai ketujuan hidup yang sebenarnya, yaitu mencari ridha Allah Swt.

## KATA PENGANTAR



Dengan mengucapkan Alhamdulillah beserta syukur kepada Allah SWT karena dengan berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis telah dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **Praktek Tarekat Nagsyabandiyah di Dayah Baitussabri Kec, Kuta Baro Kab, Aceh Besar**. Dalam rangka memenuhi beban studi program sarjana S1 dalam Ilmu al-Qur'an UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Selanjutnya shalawat dan salam tercurahkan kepada Baginda Rasul SAW yang telah diutus oleh Allah SWT untuk membawa risalah dan membebaskan ummat Islam dari belenggu kebodohan.

Dalam usaha penyusunan ini, penulis banyak sekali menghadapi kesulitan baik dalam penguasaan bahan, teknik penulisan dan lain-lain disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pemahaman penulis. Alhamdulillah, dengan adanya bantuan dari berbagai pihak terutama sekali dosen pembimbing, kesulitan tersebut dapat teratasi. Untuk itu penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada Bapak Pembimbing I dan II yang telah bersedia menyisihkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dengan sebaik-baiknya di sela-sela berbagai aktivitas dan kesibukannya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terlaksana dengan baik. Kemudian ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Wakil Dekan I, Wakil Dekan II, Wakil Dekan III, Serta tak pula penulis ucapan terima kasih kepada Bapak Ketua Prodi Ilmu Agidah beserta stafnya yang telah memberikan banyak bantuan, dan begitu juga Ucapan terima kasih penulis untuk karyanwan dan karyawan dan terima kasih juga kepada seluruh staf di akademik, terimakasih untuk

pustaka Wilayah, Induk, Pasca, pustaka Induk UIN Ar-Raniry dan pustaka Ushuluddin dan beserta stafnya yang telah berpartisipasi dalam memberikan peminjaman buku-buku. Tidak lupa pula ucapan terima kasih kepada rekan-rekan dan semua pihak yang telah membantu penulis baik menyumbangkan tenaga maupun pikiran hingga penulis menyelesaikan skripsi ini.

Meskipun skripsi ini telah dirampungkan, namun penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi penulisan, materi pembahasannya, dan lain-lain. Hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan konstruktif dari pembaca semoga skripsi ini menjadi lebih baik dimasa yang akan datang.

Akhirul kalam, penulis berharap semoga segala bantuan dan jasa baik dari Bapak/Ibu dan rekan-rekan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Amin...

Banda Aceh, 3 Agustus 2016  
Penulis,

Aiyub

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Populasi dan Sampel .....	6
F. Penjelasan Istilah .....	7
G. Tinjauan Pustaka .....	8
H. Metode Penelitian.....	9
I. Sistematika Pembahasan.....	11
<b>BAB II: SEJARAH TAREKAT NAQSYABANDIYAH</b>	
A. Pengertian Tarekat Naqsyabandiyah.....	13
1. Pendiri Tarekat Naqsyabandiyah.....	14
2. Ajaran pokok Tarekat Naqsyabandiyah .....	15
3. Tokoh-tokoh Tarekat Naqsyabandiyah .....	22
4. Masuknya Tarekat Naqsyabandiyah ke Indonesia .....	25
5. Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia .....	25
B. Alian - aliran Tarekat di Indonesia .....	26
1. Tarekat Khalwatiyah .....	27
2. Tarekat Qadariyah .....	28
3. Tarekat Rifa'iyah.....	30
4. Tarekat Sammaniyah .....	31
5. Tarekat Syaziliyah .....	33
6. Tarekat Tijaniyah.....	34
C. Silsilah Tarekat Naqsyabandiyah .....	35
D. Dalil-dalil .....	37
<b>BAB III PRAKTEK TAREKAT NAQSYABANDIYAH DI DAYAH BAITUSSABRI</b>	
A. Lokasi penelitian .....	39
B. Silsilah Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah di Dayah Baitussabri .....	39
1. Visi dan Misi Dayah Baitussabri .....	43
2. Metode Pembangunan dan Pengembangan Dayah Baitussabri .....	44

3. Asal Daerah Santri .....	44
4. Katagori Usia Santri .....	45
5. Motifasi Murid atau Santri .....	46
C. Pengaruh Tarekat Naqsyabndiyah Terhadap Masyarakat Sekitar Dayah Baitussabri.....	46
D. Praktek Tarekat Naqsyabandiyah di Dayah Baitussabri .....	47
1. Masa Pelaksanaanya.....	47
2. Proses Masuk Suluk di Dayah Baitussabri .....	49
3. Tatacara Zikir Tarekat Naqsyabandiyah di Dayah Baitussabri.....	50
4. Pokok-pokok Amalan Tarekat Naqsyabandiyah diDayah Baitussabri .....	52
5. Metode Ajaran Tarekat Nagsyabandiyah di Dayah Baitussabri .....	57
<b>BAB IV: PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	61
B. Saran .....	63

**DAFTAR PUSTAKA**  
**DAFTAR LAMPIRAN**



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan Pembibing
- Lampiran 2 : Surat Pengantar Mengadakan Penelitian Dari Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry
- Lampiran 3 : Surat Telah Melakukan Penelitian Dari Dayah Baitussabri Kec, Kuta Baro Kab, Aceh Besar



# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Kata Tarekat berasal dari bahasa Arab *Tharaiqah*, jamaknya *Tharaiq*, yang berarti, petunjuk, jalan atau cara. Menurut Al-Jurjani Ali-bin Ali (740-816M), Tarekat ialah metode khusus yang dipakai oleh *salik* (para penempuh jalan) menuju Allah ta'ala melalui tahap-tahap maqamat. Naqsyabandiyah sendiri berasal dari kata 'Naqsyaband' yang merupakan gelar pendirinya Syeh Naqsyaband, sementara tambahan ya merupakan ya nisbah yang berarti pengikut.<sup>1</sup>

Tarekat merupakan salah satu cara atau metode yang harus di tempuh oleh seorang *salik* (orang yang meniti kehidupan sufistik) dalam rangka membersihkan jiwanya untuk dapat mendekati diri kepada Allah Swt. Tarekat Naqsyabandiyah pertama kali muncul pada abad 14 M di Turkistan. Pencetusnya bernama Muhammad bin Muhammad Baha'udin al-Bukhari, yang kemudian mendapatkan gelar Syah Naqsyaband, beliau lahir tahun 618 H dan meninggal tahun 719 H, atau hidup antara 1317-1389 M.<sup>2</sup> Dalam hal ini peneliti akan mengkaji mengamalkan ilmu tarekat, karena banyak ilmu tarekat yang telah di pelajari di Uin Ar-Raniry akan tetapi belum di manfaatkan atau di amalkan.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Pengikut, sehingga makna Naqsyabandiyah berarti syah pengikut Naqsyaband. Setiap tarekat sufi memiliki ritual dan aqidah tertentu yang membedakan antara satu tarekat dengan tarekat lainnya. tarekat ini memiliki ritual khusus dalam peribadahan maupun aqidah yang membedakannya dengan tarekat lainnya. Lihat. <https://konsultansyariah.com>\_\_\_\_\_

<sup>2</sup> Ahmad Tafsir, *Tarekat dan Hubungan Dengan Tasawuf*, (Tasikmalaya: IAILM, 1990), 129

<sup>3</sup>Namun, ilmu tanpa amal laksana pohon tanpa buah, artinya tidak bisa memberi manfaat bagi mahluk hidup yang lainnya. Apalagi ilmu Tarekat yang semakin hari semakin terkikis dan tidak ada yang merawatnya, ilmu tarekat yang berkembang di Dayah Salafi adalah tarekat Naqsyabandi, Tarekat Haddad dan Tarekat Syathariah.Observasi peneliti.Di tulis (14 februari 2016)

Tarekat Naqsyabandiyah merupakan tarekat yang sangat banyak digemari oleh masyarakat sekitar dayah Baitussabri dan dalam hal ini peneliti akan mengkaji sejauh mana perkembangan tarekat di dayah Baitussabri dan bagaimana praktek yang dilakukan dalam mengamalkan tarekat tersebut.

Dengan demikian Tarekat memiliki dua pengertian:

1. metode pemberian bimbingan speritual kepada individu dalam mengarahkan kehidupannya menuju kedekatan diri dengan Tuhan (Allah).
2. Tarekat sebagai persaudaraan kaum sufi yang ditandai dengan adanya lembaga formal seperti *Zawiyah*, *Ribath*, atau *Khanaqah*. Sebagaimana hadist Rasulullah SAW.

*“Riwayat dari Abi Rabbah, dari Sa’id bin Musayyab, bahwa dia melihat seorang lelaki shalat setelah terbit fajar, lebih banyak dari dua raka’at, dia memperbanyak ruku’ dan sujud, maka Sa’id bin Musayyab melarangnya, lalu orang itu bertanya: Wahai Abu Muhammad, apakah Allah akan menyiksaku karena shalat? Sa’id menjawab: “Tidak, tetapi Allah akan menyiksamu karena (kamu) menyelisihi sunnah.”<sup>4</sup>*

Tarekat Naqsyabandiyah merupakan tarekat yang sudah sangat masyhur dalam kalangan dayah salafi di Aceh, keberadaannya, kebenarannya dan juga kemudahannya dalam melaksanakan juga memberikan kemudahan bagi seorang *Salik* sebagaimana yang lazim dikerjakan oleh para jama’ah juga mempunyai

---

<sup>4</sup> Hadist diatas dapat dipahami bila dengan bertarekat, maka sesungguhnya syari’at yang dikerjakan dapat dijalankan diatas rel yang lurus tidak terpeleset, tidak jatuh jurang kesesatan, sehingga dapat sampai ketujuan hidup yang sebenarnya, yaitu Allah Swt. Lihat Abu Bakar Aceh, *Penganta Ilmu Tarekat*, ( Jakarta: Fa, H. M. Tawi & Son, 1966), 5

tujuan yang sangat mulia di dalam kehidupan. Baik di dunia maupun akhirat antara lain:

- a. Dengan mengamalkan tarekat berarti mengadakan latihan jiwa (*Riadhah*) dan berjuang melarang hawa nafsu (*Mujahadah*) membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan diisi dengan sifat-sifat yang terpuji dengan melalui perbaikan budi pekerti dalam berbagai seginya.
- b. Dengan bertarekat dapat mewujudkan rasa ingat kepada Allah Zat Yang Maha Besar dan Maha Kuasa atas segalanya dengan melalui jalan mengamalkan wirid dan zikir yang dibarengi dengan tafakkur yang secara terus-menerus.
- c. Dengan bertarekat akan timbul perasaan takut kepada Allah sehingga timbul pula dalam diri seseorang itu suatu usaha untuk menghindarkan diri dari segala macam pengaruh duniawi yang dapat menyebabkan lupa kepada Allah.
- d. Jika tarekat dapat dilakukan dengan penuh ikhlas dan ketaatan kepada Allah, maka akan tidak *mustahil* dapat dicapai suatu tingkat alam *ma'rifat*, sehingga dapat diketahui pula segala rahasia di balik tabir cahaya Allah dan Rasulnya secara terang benderang.

Istilah Naqsyabandiyah pertama kali diperkenalkan oleh Muhammad bin Muhammad Baha'al-Din al-Uwaisi al-Bukhari Naqsyabandi, yang juga sekaligus sebagai pendiri tarekat Naqsyabandiyah.<sup>5</sup> Dalam kehidupannya ta'at beribadah

---

<sup>5</sup>Tarekat Naqsyabandiyah adalah satu-satunya tarekat yang silsilah penyampaian ilmu spritualnya kepada Nabi Muhammad Saw. melalui penguasa Muslim pertama yakni Abu Bakar As-Shidiq, tidak seperti tarekat-tarekat sufi terkenal lainnya yang asalnya kembali kepada salah satu imam Syi'ah, dan dengan demikian melalui Imam 'Ali, sampai Nabi Muhammad SAW.

kepada Allah sebagaimana ia telah melahirkan tarekat Naqsyabandiyah. Sebagian besar masa hidupnya dihabiskan di Bukhara, Uzbekistan serta daerah di dekatnya, Transoxiana.<sup>6</sup>

Tempat penelitian<sup>7</sup> yang di lakukan di Dayah Baitussabri sebagai tempat menimba ilmu agama bagi masyarakat sekitar dan luar daerah. Dayah Baitussabri merupakan Dayah yang menjalankan sistem pendidikan agama Islam yang sifatnya Salafiyah.<sup>8</sup> Dalam studi ini akan mengkaji ilmu Tarekat Naqsyabandiyah dan tatacara amalnya agar bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

---

Tarekat naqshbandiyah terbina Asas dan rukunnya oleh 5 bintang yang bersinar diatas jalan Rasulullah (Saw), inilah yang merupakan ciri yang unik bagi tarekat ini yang membedakannya daripada tarekat lain. Lima bintang yang bersinar itu ialah Abu Bakr as-Siddiq, Salman Al-Farisi, Yazid Al-Bustami, Abdul Khaliq al-Ghujdawani dan Muhammad Bahauwdin Uwaysi Al-Bukhari yang lebih dikenali sebagai Syeh Naqsyabandiyah Imam yang utama didalam Tarekat ini. lihat. <http://:sufimuda.blogspot.com>

<sup>6</sup>Umar Ali-Shah dalam bukunya “Ajaran atau Rahasia dari Tarekat Naqsyabandi”. Perjalanan jauh yang dilakukannya hanya pada waktu ia menjalankan ibadah haji dua kali. Dari awal, ia memiliki kaitan erat dengan *Khawajagan*, yaitu para guru dalam mata rantai tarekat naqsyabandi. Sejak masih bayi, ia diadopsi sebagai anak spiritual oleh salah seorang dari mereka, yaitu Baba Muhammad Sammasi. Sammasi merupakan pemandu pertamanya dalam mempelajari ilmu tasawuf. tepatnya ketika ia menginjak usia 18 tahun, dan yang lebih penting lagi adalah hubungannya dengan penerus (*khalifah*) Sammasi, yaitu Amir Sayyid Kulal al-Bukhari (W. 772/1371). Dari Kulal inilah ia pertama kali belajar tarekat yang didirikannya. <http://:sufimuda.blogspot.com/naqsabandiyah>. Di akses 10 februari 2016

<sup>7</sup>Dayah Baitussabri berdiri pada tanggal 25 mai 2005 yang beralamat di jalan Blang Bintang lama km. 8,5 depan kampus Abulyatama, Desa Lambro Dayah kecamatan kuta baro kabupaten aceh besar, dan didirikan oleh tokoh-tokoh masyarakat dan seluruh kepala desa kemukiman atek guna mendukung pelaksanaan syari’at islam dan mendidik generasi muda calon pemimpin masa depan juga untuk pemaanfaatan kembali masjid lama yang tidak di pakai lagi untuk shalat jum’at oleh masyarakat, berdiri di atas tanah seluas tiga hektar yang sebagian adalah tanah wakaf masyarakat. Wawancara bersama Bendahara Dayah Baitussabri. 12 juli 2015

<sup>8</sup>Dalam hal pendidikan yang berkembang antara lain Ilmu Tauhid, Ilmu Fiqih, Ushul Fiq, Ilmu Manteq, Ilmu Hadis, Ilmu Tafsir Dan Ilmu Tarekat adapun Amalan yang dilakukan darimasing-masing tarekat tersebut adalah :

1. TarekatNaqsyabandiah-(*Tahlil*) – 70.000. per orang
2. TarekatHaddad - (*Samadiyah*) – 40.000. per orang
3. TarekatSyathariah - (*Samadiyah*) – 10.000. per orang

Dalam kajian ***Praktek Tarekat Naqsyabandiyah Di Dayah Baitussabri Kec, Kuta Baro Kab, Aceh Besar***. Maka peneliti akan mengkaji ilmu Tarekat Naqsyabandiyah agar bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara bersamaTgk H. Adnan Alhaitami, tanggal 15 januari 2016

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah di paparkan di atas, maka penulis menetapkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengamalan, pelaksanaan Tarekat Naqsyabandiyah dan pengaruhnya dalam masyarakat?
2. Bagaimana sejarah mursyid Tarekat Naqsyabandiyah di Dayah Baitussabri?

## **C. Tujuan penelitian**

Seperti yang di ketahui bahwa setiap karya tertentu memiliki tujuan dan arah yang dicapai. Maka tujuan pembahasan dalam penulisan ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengamalan, pelaksanaan Tarekat Naqsyabandiyah dan pengaruhnya dalam masyarakat.
2. Untuk mengetahui sejarah mursyid Tarekat Naqsyabandiyah di Dayah Baitussabri.

## **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang di harapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran kepada ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu tasawuf dan ilmu sosial lainnya. Peneliti juga dapat mengharapakan agar di jadikan acuan dalam pembinaan akhlak dalam masyarakat untuk menghadapi arus perubahan sosial kedepan.

---

Adapun manfaat yang lainnya antara lain dari penelitian ini dapat menggambarkan arah berpikir ilmiah dalam memecahkan permasalahan tentang praktek amalan tarekat kedepan yang lebih baik. Hal ini juga merupakan salah satu bagian dalam khazanah keilmuan, dan mewujudkan akhlak yang mulia, pada setiap seseorang dalam masyarakat agar mampu beramal dengan tarekat yang benar.

Adapun tujuan dari penelitiannya itu untuk mewujudkan masyarakat yang lebih bertaqwa kepada Allah dengan Tarekat Naqsyabandiyah atau jalan menuju kebenaran.

#### **E. Populasi dan Sampel**

Populasi adalah merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya, itulah definisi populasi dalam penelitian.

Populasi adalah keseluruhan objek (sasaran) yang akan di teliti dalam suatu penelitian sedangkan sampel adalah pengambilan dari jumlah populasi yang akan diperlukan untuk mewakili keseluruhan populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah pimpinan Tarekat Naqsyabandiyah yang disebut (mursyid/khalifah) serta keseluruhan santri Dayah Baitussabri yang mengikuti tarekat naqsyabandiyah. Maka dalam penelitian ini penulis mengambil sampel dengan cara mendatangi langsung ke tempat aktifitas Tarekat naqsyabandiyah yaitu di Pesantren/Dayah Baitussabri Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar. Dilokasi inilah peneliti mengumpulkan data dan dari sejumlah santri yaitu 200

Orang hanya 10 orang yang mengikuti Tarekat Nagsyabandiyah khusus murid kelas 6 dan 7 selebihnya adalah masyarakat sekitar Dayah Baitussabri dan juga dosen UIN Ar-raniry yang pernah mengikuti tarekat di Dayah Baitussabri sebagaimana pernyataan oleh mursyid yang terjadi pada tahun 2015 silan bertepatan pada bulan Ramadhan.

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, ataupun bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya.<sup>9</sup>

### **E. Penjelasan Istilah**

Istilah sufi tarekat maupun suluk diartikan dengan latihan (*Riyadhah*), yang dilakukan dalam waktu tertentu untuk mencapai suatu (*Maqam*) derajat.<sup>10</sup>

Tujuan pokok setiap tarekat adalah menenangkan jiwa dalam mencapai keredhaan Allah atau untuk memperoleh hubungan langsung dengannya.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>Populasi di sini maksudnya bukan hanya orang atau makhluk hidup, akan tetapi juga benda-benda alam yang lainnya. Populasi juga bukan hanya sekedar jumlah yang ada pada obyek atau subyek yang dipelajari, akan tetapi meliputi semua karakteristik, sifat-sifat yang dimiliki oleh obyek atau subyek tersebut. Bahkan satu orangpun bisa digunakan sebagai populasi, karena satu orang tersebut memiliki berbagai karakteristik, misalnya seperti gaya bicara, disiplin, pribadi, hobi, dan lain sebagainya. Di bawah ini beberapa pengertian populasi menurut para ahli:

Menurut, Ismiyanto-populasi adalah keseluruhan subjek atau totalitas subjek penelitian yang dapat berupa; orang, benda/suatu hal yang di dalamnya dapat diperoleh dan atau dapat memberikan informasi (data) penelitian.

Sedangkan Arikunto Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.

Dan menurut Sugiyono-Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas, obyek/subjek yang mempunyai kuantitas & karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Lihat...surmadi surya brata, metode penelitian, (Jakarta: Rajawali press, 1999), 107

<sup>10</sup>Perkataan tarekat dalam istilah sufi di artikan juga sebagai metode, cara atau jalan untuk mencapai *ma'rifah*, Tarikat atau suluk termasuk dalam bidang ilmu Tasawuf. Karena tarekat atau suluk akan membawa kita untuk memdekatkan diri kepada Allah. Lihat dalam buku: Abu Bakar Aceh, *Pengantar Kajian Ilmu Tarekat Kajian Historic Tentang Mistik*: (solo:Ramadhani, 1994), 10

## F. Tinjauan Pustaka

Pada dasarnya tarekat sangat berpengaruh terhadap ketenangan jiwa, amalan tarekat sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah dan manusia pada dasarnya memiliki kekurangan dalam kehidupan ini. Oleh karena itu, sesama manusia adalah saling melengkapi dari berbagai kekurangan tersebut. Sehingga dalam hal ini terwujudlah kesempurnaan, dan beberapa buku yang penulis dapatkan hanya di jelaskan secara umum, bagaimana tarekat itu dan pengaruhnya terhadap manusia. Setelah melakukan penelitian Tarekat Naqsyabandiyah maka ternyata sudah banyak yang menulisnya, seperti dalam artikel Ahmad Idrus yang menggambarkan banyak laki-laki dari perempuan yang mengambilnya.

H. A Fuad Said, dalam bukunya *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah* menjelaskan, banyak orang yang melakukan suluk terlebih dahulu mengenal tarekat, orang yang ingin mengamalkan tarekat harus mempunyai mursyid dan di berikan petunjuk oleh *mursyid* akan bagaimana cara mengamalkannya.<sup>12</sup>

Penulis telah meneliti mengenai judul yang dibahas disini dan sebagaimana penulis ketahui belum ada yang menulis tentang “praktek Amalan Tarekat Naqsyabandiyah didayah Baitussabri Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar” secara mendalam belum pernah di lakukan oleh para ahli. Namun,

---

<sup>11</sup>Praktek dan mengamalkan tarekat akan terus bersatu dengan seseorang dalam menyelesaikan amalan tarekatnya. Prilaku akan mencerminkan baik dan buruknya akhlak seseorang. Oleh karena itu tergambarlah pada seseorang akan perilaku yang menghasilkan aspek keyakinan dan keta’atan kepada Allah SWT. Pratek ilmu tarekat tersebut menganut amalan Tarekat Naqsyabandiyah yang lebih mengutamakan zikir *jihar* (menyebut nama Allah dengan mengeraskan suara) dari pada zikir *qalbi* (ingat dalam hati kepada Allah). Lihat. Mustafa zahri, *Kunci Memaham ilmu Tasawuf* (Pt,Bina Ilmu Jakarta,1993), 116

<sup>12</sup>Dalam hal ini tarekat menurut kalangan *sufi* adalah jalan menuju kepada Allah dengan mengamalkan *ilmu tauhid, tasawuf* dan *fiqih*. Lihat Fuad Said, *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah*. (Agusna Zikra,1996), 6

hal ini berarti informasi khusus tentang tarekat yang berkaitan dengan ilmu-ilmu tarekat belum pernah di bahas. Hanya saja pembahasannya terbatas pada aspek-aspek tertentu yang hampir tidak memfokuskan pada aspek pengaruh praktek amalan tarekat terhadap perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari di dalam kalangan Dayah Baitussabri, sehingga penulis yakin melanjutkan penulisannya. Pada penelitian ini penulis akan mengkaji sejauh mana kebenaran Tarekat Naqsyabandiyah dan bagaimana pengaruhnya terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar.

### **G. Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang penulis teliti ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan melakukan penelitian kualitatif deskriptif. Adapun langkah-langkah dalam penyusunan skripsi adalah sebagai berikut :

1. Lokasi Penelitian, dalam penelitian ini penulis memilih berada di Dayah Baitussabri, kabupaten Aceh besar. Dayah Baitussabri merupakan dayah salafi yang sangat strategis dan berada di daratan tinggi sehingga dengan demikian pada penelitian ini dokumentasi sangat berperan penting.
2. Teknik Pengumpulan Data, penelitian ini difokuskan pada penelitian lapangan, maka pada tahap pengumpulan data penelitian kualitatif ini penulis menggunakan sistem pengumpulan data sebagai berikut :

### 3. Wawancara mendalam

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang atau lebih, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua, yakni wawancara tidak terstruktur dan wawancara terstruktur.

Wawancara terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif dan wawancara terbuka (open ended interview). Wawancara terstruktur ini juga sering disebut dengan wawancara baku (standardized interview). Yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya oleh peneliti dengan pilihan pertanyaan yang telah disediakan. Sebagaimana wawancara akan dilakukan peneliti dan dijadikan bahan referensi.

Adapun wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang mirip dengan percakapan informal. Metode ini bertujuan memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua responden, akan tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri responden.

### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah proses mengorganisir data serta mengurutkan data kedalam tema sehingga data tersebut dapat dirumuskan menjadi struktur yang disarankan oleh data. Perkerjaan analisis data dalam hal ini adalah mengatur, mengurutkan mengelompokkan dan mengkatagorikannya. Untuk menganalisa yang penulis peroleh, penulis menggunakan metode deskriptif

analisis yang artinya adalah data yang berbentuk ucapan, tulisan dan perilaku yang dapat di peroleh dalam penelitian dan di lampirkan secara kualitatif untuk memperoleh kesimpulan.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan ini disusun dalam bentuk skripsi yang terdiri dari empat bab, dimana antara bab satu dengan bab lainnya saling berkaitan. masing-masing bab itu terdiri sub bab yang menjadi materi pokok dari bab yang bersangkutan.

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang menguraikan tentang Latar Belakang masalah, penjelasan istilah, tujuan pembahasan, metode pembahasan dan sistematika pembahasan.

Bab dua, pada bab ini menguraikan tentang sejarah perkembangan Tarekat dan riwayat hidup Syeh Naqsyabandiyah yang meliputi asal-usul Tarekat secara umum, dan juga tujuan, asal-usul Tarekat Naqsyabandi. Tujuan Tarekat Naqsyabandiyah dan perkembangan Tarekat Naqsyabandi serta masalah-masalah atau persoalan-persoalannya. Dalam Tarekat Naqsyabandi meliputi istilah tarekat *mu'jizat, karamat, zikir, wasilah* dan *khalwat* atau *shuluk*.

Bab tiga, membicarakan tentang Praktek Tarekat Naqsyabandiyah Di Dayah Baitussabri Kecamatan, Kuta Baro Kabupaten, Aceh Besar. Baik itu tentang ajarannya yang di amalkan oleh pengikutnya maupun tantangan yang dihadapi.

Bab empat, merupakan bab penutup dari keseluruhan penulisan skripsi ini dalam bab empat ini disimpulkan keseluruhan isi skripsi ini juga, dilengkapi dengan saran yang ada kaitannya dengan problema pembahasan. Kesimpulan dan

saran merupakan penjelasan dalam bab empat yang akan dibahas didepan, dalam hal ini penulis akan menjelaskan secara umum akan kesimpulan yang biasa dipetik dalam kajian Amalan Tarekat Naqsyabandiyah di Dayah Baitussabri Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar.

Saran merupakan salah satu cara bagaimana tarekat yang berkembang di Aceh ini bisa menjadi tarekat yang membangun masyarakat dari kelalaian dunia dan terpesona dengan lezatnya ilmu-ilmu dunia yang tiada banding dengan lezatnya ilmu-ilmu tarekat atau terkenal dengan ilmu tasawuf yang mengajak manusia menuju ketrentaman yang abadi dalam hidup dunia maupun akhirat. Dalam pembahasan ini banyak hal-hal yang dibahas sebagaimana pembahasan ini akan membawa manusia kealam yang suci dan penuh rasa cinta terhadap pencipta yang seakan-akan hidup seperti inilah yang kita impikan dalam hidup ini, sekianlah pembahasan dalam bab ini mudah-mudahan ada mamfaatnya.



## BAB II SEJARAH TAREKAT NAQSYABANDIYAH

### A. Pengertian Tarekat Naqsyabandiyah

Tarekat merupakan bagian dari ilmu tasawuf atau sebuah organisasi tasawuf dibawah pimpinan seorang Syeikh yang menerapkan ajarannya kepada para murid-muridnya. Tarekat juga dimaksudkan sebagai suatu jalan yang dilalui oleh calon sufi dalam mencapai ma'rifat. Tidak mudah bagi seorang sufi untuk mencapai titik puncak yang harus dicapai olehnya dalam menjalani kehidupan bertasawuf. Tarekat juga dikenal sebagai salah satu cara untuk mencapai tujuan tasawuf, yaitu dengan *muraqabah* dan *musyahadah* kepada Allah Swt. Sehingga pilihan lain dari hal ini adalah menjalaninya dengan kehidupan bertarekat.<sup>1</sup>

Pada pembahasan ini, penulis akan membahas mengenai pengertian tarekat menurut beberapa para sufi atau sumber. Menurut Abu Bakar, tarekat berasal dari bahasa arab "*thariq*" yang artinya adalah jalan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Secara Etimologi, tarekat berasal dari kata "thariqah" yang bearti jalan. Tareqat sebagai suatu organisasi keagamaan kaum sufi sudah banyak lahir dengan corak yang berbeda hal ini sudah berkembang pesat dan tersebar ke Asia Tenggara, Asia Tengah, Afrika Timur, Afrika Utara, India, Iran dan Turki. Perbedaan-perbedaan tersebut dalam realitasnya mengarah kepada tujuan yang sama, yaitu berada sedekat mungkin dengan Tuhan. Karena Tareqat merupakan sebuah Organisasi yang lahir dari seorang Syeikh yang berniat ingin melestarikan ajaran-ajaran kaum sufi maka masing-masing dari syeh tersebut tentu punya cara tersendiri dalam pengembangannya tersebut. Terbukti dengan lahirnya tarekat tersebut semakin berbeda pulalah metode-metode yang digunakan.

Ada beberapa factor yang mempengaruhi mudahnya Tarekat berkembang yaitu :

- a. Sufi mempunyai kegemaran mengembara dari sustu tempat ke tempat yang lain. Dalam setiap persinggahannya para sufi ini sennatiasa menyampaikan ajaran tareqat yang dianutnya.
- b. Ajaran Tarekat yang mudah dipahami oleh siapa pun dan tidak mensyaratkan bagi calon murid mempunyai tingkat intelaktual yang tinggi.

Lihat... Drs. Supiana, M.Ag, dan M. Karman, M.Ag, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,2003), 260

<sup>2</sup>Jalan yang di maksud adalah petunjuk dalam melakukan ibadah sesuai dengan ajaran yang di tentukan dan di contohkan oleh nabi Muhammad Saw dan di kerjakan oleh para sahabat dan tabi'in, guru – guru yang di namakan sebagai mursyid dan memberikan ijazah diperolehnya dari gurunya sesuai dengan silsilahnya. Abu bakar membagi kata tareka menjadi dua pengertian, pertama, cara pembinaan akhlak dan jiwa bagi mereka yang menempuh jalan sufi. Sedangkan yang ke dua adalah suatu gerakan yang lengkap memberikan latihan-latihan jasmani dan rohani dalam

Harun Nasution, mengartikan bahwa tarekat sebagai jalan yang harus di tempuh calon sufi dengan tujuan berada sedekat mungkin dengan tuhan.<sup>3</sup>

### 1. Pendiri Tarekat Naqshabandiyah.

Istilah Naqshabandiyah pertama kali diperkenalkan oleh Muhammad bin Muhammad Baha'al-Din, al-Uwaisi, al-Bukhari Naqsyabandi, yang juga sekaligus sebagai pendiri Tarekat Naqsyabandiyah. Beliau dilahirkan pada tahun 1318 di Desa Qasr-i-Hinduwan (yang kemudian bernama Qasr-i Arifan) didekat Bukhara, yang juga merupakan tempat ia wafat pada tahun 1389.<sup>4</sup> Dalam kehidupannya ia selalu ber'ubudiyah kepada Allah sebagaimana ia terus beramal dengan tarekatnya.

Tarekat Naqshabandiyah adalah satu-satunya tarekat terkenal yang silsilah penyampaian ilmu spritualnya kepada Nabi Muhammad saw. melalui penguasa Muslim pertama yakni Abu Bakar Shidiq, tidak seperti tarekat-tarekat sufi terkenal lainnya yang asalnya kembali kepada salah satu imam Syi'ah, dan dengan

---

segolongan umat islam yang sesuai dengan keyakina dan kepercayaan tertentu. Lihat... Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat, Kajian Historis Tentang Mistik*, (Solo: Rahmadani, 1993), 64-67

<sup>3</sup> Tarekat mengandung arti organisasi dan tiap-tiap tarekat mempunyai syeikh, dan mempunyai upacara ritual dan bentuk zikir tersendiri. Lihat... Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* Jilid II. (jakarta: Bulan Bintang 1974), Hal. 34

<sup>4</sup>Sebagian besar masa hidupnya dihabiskan di Bukhara, Uzbekistan serta daerah di dekatnya, Transoxiana. Ini dilakukan untuk menjaga prinsip "melakukan perjalanan di dalam negeri", yang merupakan salah satu bentuk "laku" seperti yang ditulis oleh Omar Ali-Shah dalam bukunya "Ajaran atau Rahasia dari Tariqat Naqsyabandi". Perjalanan jauh yang dilakukannya hanya pada waktu ia menjalankan ibadah haji dua kali. Dari awal, ia memiliki kaitan erat dengan Khwajagan, yaitu para guru dalam mata rantai Tariqat Naqsyabandi. Sejak masih bayi, ia diadopsi sebagai anak spiritual oleh salah seorang dari mereka, yaitu Baba Muhammad Sammasi. Sammasi merupakan pemandu pertamanya dalam mempelajari ilmu tasawuf. tepatnya ketika ia menginjak usia 18 tahun, dan yang lebih penting lagi adalah hubungannya dengan penerus (khalifah) Sammasi, yaitu Amir Sayyid Kulal al-Bukhari (w. 772/1371). Dari Kulal inilah ia pertama kali belajar tarekat yang didirikannya. Ayah Naqsyaban mengharapkan anaknya itu tidak di sia-siakan haknya, pendidikan dan rawatan untuknya yang lebih lembut, bukanlah aku ini seorang manusia yang mempunyai amalan dalam sejarah Bahaudin. Prof. Dr. H. *Abu Bakar Aceh*, hal 320.

demikian melalui Imam Ali, sampai Nabi Muhammad SAW. Tarekat Naqshbandiyah terbina atas dan rukunnya oleh 5 bintang yang bersinar di atas jalan Rasulullah SAW ini dan inilah yang merupakan ciri yang unik bagi tarekat ini yang membedakannya daripada tarekat lain. Lima bintang yang bersinar itu ialah Abu Bakar as-Siddiq, Salman Al-Farisi, Abu Yazid al-Bustami, Abdul Khaliq al-Thujdawani dan Muhammad Bahauddin Uwaysi al-Bukhari yang lebih dikenali sebagai Syekh Naqshbandi dan Imam yang utama didalam tarekat ini.

Dalam sebuah buku Prof. Dr. H. Abu Bakar Aceh pernah diceritakan Desa Arifan yang sangat baik letaknya dan indah bentuknya.<sup>5</sup>

## 2. Ajaran pokok Tarekat Naqsyabandiyah

Ajaran dasar Tarekat Naqsyabandiyah pada umumnya mengacu kepada empat aspek pokok yaitu: Syari'at, Tarekat, Hakikat dan Ma'rifat.<sup>6</sup>

<sup>5</sup>Dalam Desa itu banyak teman-teman yang molek dan kebun-kebun yang menghijau dan buah-buahan yang aneka warna. di desa itu lahirlah Naqsyaband, di tengah-tengah penduduk yang berkelakuan baik pula. Seperti halnya wali-wali Allah yang lain Naqsyaband mempunyai cerita dan tanda-tanda kelahirannya yang aneh. cerita itu dikisahkan oleh seorang wali besar yaitu Muhammad Baba As-samasi sebelum Syekh Naqsyaband lahir maka terciumlah olehnya akan bau harum di Desa Arifan, ketika ia berjalan-jalan dengan teman-teman yang lain melalui desa tersebut. kemudian menceritakan oleh teman-temannya bahwa harum yang tercium ini menunjukkan akan lahir seorang laki-laki di desa ini. kira-kira tiga hari sebelum Naqsyaband lahir ia menerangkan pula, bahwa bau yang harum itu telah bertambah semerbak. Lihat .. Prof. Dr. H. Abu Bakar Aceh, Hal. 319

<sup>6</sup>Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah ini pada prinsipnya adalah cara-cara atau jalan yang harus dilakukan oleh seseorang yang ingin merasakan nikmatnya dekat dengan Allah. Ajaran yang nampak ke permukaan dan memiliki tata aturan adalah suluk atau khalwat. Suluk ialah mengasingkan diri dari keramaian atau ke tempat yang terpencil, guna melakukan zikir di bawah bimbingan seorang syekh atau khalifah selama waktu 10 hari atau 20 hari dan sepenuhnya adalah 40 hari. Tata cara bersuluk ditentukan oleh syekh antara lain; tidak boleh makan daging, ini berlaku setelah melewati masa suluk 20 hari. Begitu juga dilarang bergaul dengan suami atau istri; makan dan minumannya diatur sedemikian rupa, kalau mungkin sesedikit mungkin. Waktu dan semua pikirannya sepenuhnya diarahkan untuk berpikir yang telah ditentukan oleh syekh atau khalifah. Sebelum suluk ada beberapa tahapan yaitu; Talqin dzikir atau bai'at dzikir, tawajjuh, rabithah, tawassul dan dzikir. Talqin dzikir atau bai'at dzikir dimulai dengan mandi taubat, bertawajjuh dan melakukan rabithah dan tawassul yaitu melakukan kontak (hubungan) dengan guru dengan cara membayangkan wajah guru yang mentalqin (mengajari dzikir) ketika akan memulai dzikir. Lihat ... <https://mufdil.wordpress.com>. Di akses 12 februari 2016.

Zikir tarekat naqsyabandiyah ada 5 tingkatan. Kelima tingkat itu adalah (a) *dzikir ism al-dzat*, (b) *dzikr al-lata'if*, (c) *dzikir naif wa isbat*, (d) *dzikir wuquf* dan (e) *dzikir muraqabah*. Namun, murid belum boleh pindah tingkat tanpa ada izin dari gurunya atau syekh.

a. Azas-Azas

Penganut Naqsyabandiyah mengenal sebelas asas Thariqah. Delapan dari asas itu dirumuskan oleh ‘Abd al-Khaliq Ghuzdawani, sedangkan sisanya adalah penambahan oleh Baha’ al-Din Naqsyaband. Asas-asas ini disebutkan satu per satu dalam banyak risalah, termasuk dalam dua kitab pegangan utama para penganut Khalidiyah, *Jami al-Ushul Fi al-Auliya*. Kitab karya Ahmad Dhiya’ al-Din Gumusykanawi itu dibawa pulang dari Makkah oleh tidak sedikit jamaah haji Indonesia pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Kitab yang satu lagi, yaitu *Tanwir al-Qulub* oleh Muhammad Amin al-Kurdi dicetak ulang di Singapura dan di Surabaya, dan masih dipakai secara luas. Uraian dalam karya-karya ini sebagian besar mirip dengan uraian Taj al-Din Zakariya (“Kakek” spiritual dari Yusuf Makassar).

Masing-masing asas dikenal dengan namanya dalam bahasa Parsi (bahasa para Khawajagan dan kebanyakan penganut Naqsyabandiyah India). Asas-asasnya ‘Abd al-Khaliq.<sup>7</sup>

- a) *Hush dar dam*: “sadar sewaktu bernafas”. Suatu latihan konsentrasi: sufi yang bersangkutan haruslah sadar setiap menarik nafas, menghembuskan nafas, dan ketika berhenti sebentar di antara keduanya. Perhatian pada

---

<sup>7</sup><http://sufimuda.blogspot.com/TarekatNagsyabandiyah>, di akses 12 februari 2016

nafas dalam keadaan sadar akan Allah, memberikan kekuatan spiritual dan membawa orang lebih hampir kepada Allah; lupa atau kurang perhatian berarti kematian spiritual dan membawa orang jauh dari Allah (al-Kurdi).

- b) *Nazar bar qadam*: “menjaga langkah”. Sewaktu berjalan, sang murid haruslah menjaga langkah-langkahnya, sewaktu duduk memandang lurus ke depan, demikianlah agar supaya tujuan-tujuan (ruhani)-nya tidak dikacaukan oleh segala hal di sekelilingnya yang tidak relevan.
- c) *Safar dar watan*: “melakukan perjalanan di tanah kelahirannya”. Melakukan perjalanan batin, yakni meninggalkan segala bentuk ketidaksempurnaannya sebagai manusia menuju kesadaran akan hakikatnya sebagai makhluk yang mulia. Atau, dengan penafsiran lain: suatu perjalanan fisik, melintasi sekian negeri, untuk mencari mursyid yang sejati, kepada siapa seseorang sepenuhnya pasrah dan dialah yang akan menjadi perantaranya dengan Allah.
- d) *Khalwat dar anjuman*: “sepi di tengah keramaian”. Berbagai pengarang memberikan bermacam tafsiran, beberapa dekat pada konsep “innerweltliche Askese” dalam sosiologi agama Max Weber. Khalwat bermakna menyepinya seorang pertapa, anjuman dapat berarti perkumpulan tertentu. Beberapa orang mengartikan asas ini sebagai “menyibukkan diri dengan terus menerus membaca dzikir tanpa memperhatikan hal-hal lainnya bahkan sewaktu berada di tengah keramaian orang”; yang lain mengartikan sebagai perintah untuk turut serta secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat sementara pada waktu

yang sama hatinya tetap terpaut kepada Allah saja dan selalu wara'. Keterlibatan banyak kaum Naqsyabandiyah secara aktif dalam politik dilegitimasi (dan mungkin dirangsang) dengan mengacu kepada asas ini.

- e) *Yad kard*: “ingat”, “menyebut”. Terus-menerus mengulangi nama Allah, dzikir tauhid (berisi formula *la ilaha illallah*), atau formula dzikir lainnya yang diberikan oleh guru seseorang, dalam hati atau dengan lisan. Oleh sebab itu, bagi penganut Naqsyabandiyah, dzikir itu tidak dilakukan sebatas berjamaah ataupun sendirian sehabis shalat, tetapi harus terus-menerus, agar di dalam hati bersemayam kesadaran akan Allah yang permanen.
- f) *Baz gasyt*: “kembali”, ” memperbarui”. Demi mengendalikan hati supaya tidak condong kepada hal-hal yang menyimpang (melantur), sang murid harus membaca setelah dzikir tauhid atau ketika berhenti sebentar di antara dua nafas, formula ilahi *anta maqsudi wa ridlaka mathlubi* (Ya Tuhanku, Engkaulah tempatku memohon dan keridlaan-Mulah yang kuharapkan). Sewaktu mengucapkan dzikir, arti dari kalimat ini haruslah senantiasa berada di hati seseorang, untuk mengarahkan perasaannya yang halus kepada Tuhan semata.
- g) *Nigah dasyt*: “waspada”. Yaitu menjaga pikiran dan perasaan terus-menerus sewaktu melakukan dzikir tauhid, untuk mencegah agar pikiran dan perasaan tidak menyimpang dari kesadaran yang tetap akan Tuhan, dan untuk memelihara pikiran dan perilaku seseorang agar sesuai dengan

makna kalimat tersebut. Al-Kurdi mengutip seorang guru (anonim):  
 “Kujaga hatiku selama sepuluh hari; kemudian hatiku menjagaku selama dua puluh tahun.”

- h) *Yad dasyt*: “mengingat kembali”. Penglihatan yang diberkahi: secara langsung menangkap Zat Allah, yang berbeda dari sifat-sifat dan nama-namanya; mengalami bahwa segalanya berasal dari Allah Yang Esa dan beraneka ragam ciptaan terus berlanjut ke tak berhingga. Penglihatan ini ternyata hanya mungkin dalam keadaan *jadzba*: itulah derajat ruhani tertinggi yang bisa dicapai.

Asas-asas Tambahan dari Baha al-Din Naqsyabandi:

- *Wuquf-i zamani*: “memeriksa penggunaan waktu seseorang”. Mengamati secara teratur bagaimana seseorang menghabiskan waktunya. (Al-Kurdi menyarankan agar ini dikerjakan setiap dua atau tiga jam). Jika seseorang secara terus-menerus sadar dan tenggelam dalam dzikir, dan melakukan perbuatan terpuji, hendaklah berterimakasih kepada Allah, jika seseorang tidak ada perhatian atau lupa atau melakukan perbuatan berdosa, hendaklah ia meminta ampun kepada-Nya.
- *Wuquf-i ‘adadi*: “memeriksa hitungan dzikir seseorang”. Dengan hati-hati beberapa kali seseorang mengulangi kalimat dzikir (tanpa pikirannya mengembara ke mana-mana). Dzikir itu diucapkan dalam jumlah hitungan ganjil yang telah ditetapkan sebelumnya.
- *Wuquf-I qalbi*: “menjaga hati tetap terkontrol”. Dengan membayangkan hati seseorang (yang di dalamnya secara batin dzikir ditempatkan) berada

di hadirat Allah, maka hati itu tidak sadar akan yang lain kecuali Allah, dan dengan demikian perhatian seseorang secara sempurna selaras dengan dzikir dan maknanya. Taj al-Din menganjurkan untuk membayangkan gambar hati dengan nama Allah terukir di atasnya.

b. Zikir dan Wirid

Teknik dasar Naqsyabandiyah, seperti kebanyakan tarekat lainnya, adalah dzikir yaitu berulang-ulang menyebut nama Tuhan ataupun menyatakan kalimat la ilaha illallah. Tujuan latihan itu ialah untuk mencapai kesadaran akan Tuhan yang lebih langsung dan permanen. Pertama sekali, Tarekat Naqsyabandiyah membedakan dirinya dengan aliran lain dalam hal zikir yang lazimnya adalah zikir diam (khafi, “tersembunyi”, atau qalbi, ” dalam hati”), sebagai lawan dari zikir keras (zahri) yang lebih disukai tarekat-tarekat lain. Kedua, jumlah hitungan dzikir yang mesti diamalkan lebih banyak pada Tarekat Naqsyabandiyah dari pada kebanyakan tarekat lain.

Zikir dapat dilakukan baik secara berjamaah maupun sendiri-sendiri. Banyak penganut Naqsyabandiyah lebih sering melakukan zikir secara sendiri-sendiri, tetapi mereka yang tinggal dekat seseorang syekh cenderung ikut serta secara teratur dalam pertemuan-pertemuan di mana dilakukan zikir berjamaah. Di banyak tempat pertemuan semacam itu dilakukan dua kali seminggu, pada malam Jum’at dan malam Selasa; di tempat lain dilaksanakan tengah hari sekali seminggu atau dalam selang waktu yang lebih lama lagi.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Tarekat Naqsyabandiyah mempunyai dua macam zikir yaitu:

1. *zikir ism al-dzat*, “mengingat yang Haqiqi” dan dzikir tauhid, ” mengingat keesaan”. Yang duluan terdiri dari pengucapan asma Allah berulang-ulang dalam hati, ribuan kali (dihitung dengan tasbih), sambil memusatkan perhatian kepada Tuhan semata.

Variasi lain yang diamalkan oleh para pengikut Naqsyabandiyah yang lebih tinggi tingkatannya adalah zikir latha'if. Dengan zikir ini, orang memusatkan kesadarannya (dan membayangkan nama Allah itu bergetar dan memancarkan panas) berturut-turut pada tujuh titik halus pada tubuh antara lain:

1. *Mukasyah*. Mula-mula zikir dengan nama Allah dalam hati sebanyak 5000 kali sehari semalam. Kemudian melaporkan kepada syekh untuk di naikkan zikirnya menjadi 6000 kali sehari-semalam. Zikir 5000 dan 6000 itu dinamakan *maqam pertama*.
2. *lathifah* (jamak latha'if), zikir ini antara 7000 hingga 11.000 kali sehari-semalam. Terbagi kepada tujuh macam yaitu qalb (hati), ruh (jiwa), sirr (nurani terdalam), khafi (kedalaman tersembunyi), akhfa (kedalaman paling tersembunyi), dan nafs nathiqah (akal budi). Lathifah ketujuh, kull jasad sebetulnya tidak merupakan titik tetapi luasnya meliputi seluruh tubuh. Bila seseorang telah mencapai tingkat dzikir yang sesuai dengan lathifah terakhir ini, seluruh tubuh akan bergetar dalam nama Tuhan. Ternyata latha'if pun persis serupa dengan cakra dalam teori yoga. Memang, titik-titik itu letaknya berbeda pada tubuh, tetapi peranan dalam psikologi dan teknik meditasi seluruhnya sama saja.

- 
2. *Dzikir Tauhid* (juga dzikir tahlil atau dzikir nafty wa itsbat) terdiri atas bacaan perlahan disertai dengan pengaturan nafas, kalimat la ilaha illa llah, yang dibayangkan seperti menggambar jalan (garis) melalui tubuh. Bunyi la permulaan digambar dari daerah pusat terus ke hati sampai ke ubun-ubun. Bunyi ilaha turun ke kanan dan berhenti pada ujung bahu kanan. Di situ, kata berikutnya, illa dimulai dengan turun melewati bidang dada, sampai ke jantung, dan ke arah jantung inilah kata Allah di hujamkan dengan sekuat tenaga. Orang membayangkan jantung itu mendenyutkan nama Allah dan membara, memusnahkan segala kotoran. Lihat... <http://sufimuda.blogspot.com/Tareqat Naqsyabandiyah>. Di akses 12 februari 2016

3. *Nafi' Itsbat*, pada tahap ini, atas pertimbangan syeikh, diteruskan zikirnya dengan kalimat *la ilaha illa Allah*. Merupakan maqam ke-tiga
4. *Waqaf Qalbi*
5. *Ahadiah*
6. *Ma'iah*
7. *Tahlil*, Setelah samapat pada maqam terakhir ini maka sang murid tersebut akan memperoleh gelar khalifah, dengan ijazah dan berkewajiabn menyebarluaskan ajaran tarekat ini dan boleh. Mendirikan suluk yang dipimpin oleh mursyid.<sup>9</sup>

### 3. Tokoh-tokoh Tarekat Naqsyabandiyah

Baha'Al-Din Naqsyabandi sebagai pendiri tarekat ini, dalam menjalankan aktivitas dan penyebaran tarekatnya mempunyai khalifah utama, yaitu Ya'qub Carkhi, Ala' al-Din Aththar dan Muhammad Parsa. Yang paling menonjol dalam perkembangan selanjutnya adalah 'Ubaidillah Ahrar. Ubaidillah terkenal dengan Syeikh yang memiliki banyak lahan, kekayaan, dan harta. Ia mempunyai watak yang sederhana dan ramah, tidak suka kesombongan dan keangkuhan. Ia menganggap kesombongan dan keangkuhan merendahkan tingkat moral seseorang dan melemahkan tali pengikat spritual. Ia juga berjasa dalam meletakkan ciri khas tarekat ini yang terkenal dalam menjalin hubungan akrab

---

<sup>9</sup>Adapun kitab-kitab tasawuf yang pernah dikaji oleh al-Syadzili dan kemudian hari ia ajarkan kepada muridnya, antara lain: *Ihyâ' Ulûm al-Dîn* karya Abû Hâmid al-Ghazali, *Qût al-Qulûb* karya Abû Thâlib al-Makkî, *Khatm al-Auliyâ'* karya al-Hâkim al-Tirmidzi, *al-Mawâqif wa al-Mukhâthabah* karya Muhammad 'Abd al-abbâr an-Nafri, *al-Syifa'* karya Qadhi'iyah, *al-Risâlah* karya al-Qusyairi, *al-Muharrar al-Wajiz* karya Ibn 'Athiyah. Sri Mulyati, Dkk, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, hal. 59

dengan para penguasa saat itu sehingga ia mendapat dukungan yang luas jangkauannya. Pada tatanan selanjutnya tarekat ini mulai menyebarkan gerakannya diluar Islam.<sup>10</sup>

Penyebaran tarekat ini secara geografis adalah Said al-Din Kashghari. Ia juga telah membeli'at penyair dan ulama besar 'Abd, al-Rahman Jami' ia yang kemudian mempopulerkan tarekat ini dikalangan istana. Kontribusi utama Jami' adalah paparannya tentang pemikiran Ibnu 'Arabi dan mengomentari karya-karya Ibnu Arabi, Rumi, Parsa dan sebagainya, sehingga tersusun dalam gubahan syair yang mudah dipahami dari gagasan mereka tersebut.

Di India, Tarekat ini mulai tersebar pada tahun 1526. Baqi' Billah, dilahirkan di Kabul, ia merupakan seorang syeh yang menyebarkan ajaran Tarekat ini di India.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>Tokoh lain yang berupa Ajarantarekat Naqsyabandiyah di Indonesia pertama kali di perkenalkan oleh Syeikh Yusuf Al-Makassari(1626-1699). Seperti disebutkan dalam bukunya *safinah al-Najah* ia telah mendapat ijazah dari Syeikh Naqsabandiyah yaitu Muhammad 'Abd al Baqi di Yaman dan mempelajari tarekat ini ketika berada di Madinah dibawah bimbingan Syaikh Ibrahim al-Kurani. Syeikh Yusuf berasal dari Kerajaan Gowa Sulawesi. Pada tahun 1644 ia pergi ke Yaman kemudian diteruskan lagi ke makkah, madinah untuk menuntut ilmu dan naik haji. Karena kondisi politik saat itu, ia mengrungkan niatnya untuk pulang ke tanah kelahirannya di Makassar sehingga membawanya menetap di Jawa Barat Banten hingga ia menikah dengan putri Sultan Banten. Kehadirannya di Banten membawa sumbangan besar dalam mengangkat nama Banten sebagai pusat pendidikan Islam. Ia terkenal sebagai ulama Indonesia pertama yang menulis tentang tarekat ini. Syeikh Yusuf telah menulis berbagai risalah mengenai Tasawuf dan menulis surah-surah tentang nasihat kerohanian untuk orang-orang penting. Kebanyakan risalah dan surah-surahnya ditulis dalam bahasa Arab dan Bugis. Lihat.. Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*, (bandung: Mizan,1992),Hal.53

<sup>11</sup>Syeh yusuf mengembangkan ajaran Tarekat naqsyabandiyah kepada orang awam dan kaum bangsawan Mughal. Dakwahnya di India berlangsung selama 5 tahun. Hampir semua garis silsilah pengikut Naqsabandiyah di India mengambil garis spritual mereka melalui Baqi Biillah dan Khalifahnya Ahmad Sirhindi.Perluasannya mendapat dorongan baru dengan munculnya cabang Mujaddidiyah, dinamai menurut nama Syekh Ahmad Sirhindi Mujaddidi Alf-i Tsani ("Pembaru Milenium kedua"). Pada akhir abad ke-18, nama ini hampir sinonim dengan tarekat tersebut di seluruh Asia Selatan, wilayah Utsmaniyah, dan sebagian besar Asia Tengah.Orientasi Baru yang di bawa Sirhindi ini terlihat pada pemahamannya yang menolak paham Wahdatul

#### 4. Masuknya Tarekat Naqsyabandiyah ke Indonesia

Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia pertama kali diperkenalkan oleh Syeikh Yusuf Al-Makassari (1626-1699). Seperti disebutkan dalam bukunya *safinah al-Najah* ia telah mendapat ijazah dari Syeikh Naqsyabandiyah yaitu Muhammad 'Abd al Baqi di Yaman dan mempelajari tarekat ini ketika berada di Madinah dibawah bimbingan Syaikh Ibrahim al-Kurani. Syeikh Yusuf berasal dari Kerajaan Gowa Sulawesi. Pada tahun 1644 ia pergi ke Yaman kemudian diteruskan lagi ke makkah, madinah untuk menuntut ilmu dan naik Haji. Karena kondisi politik saat itu, ia mengemukakan niatnya untuk pulang ke tanah kelahirannya di Makassar sehingga membawanya menetap di Jawa Barat Banten hingga ia menikah dengan putri Sultan Banten. Kehadirannya di Banten membawa sumbangan besar dalam mengangkat nama Banten sebagai pusat pendidikan Islam. Ia terkenal sebagai ulama Indonesia pertama yang menulis tentang tarekat naqsyabandiyah.<sup>12</sup>

---

Wujud yang dibawa Ibnu 'Arabi. Sirhindi sangat menuntut murid-muridnya agar berpegang secara cermat pada Al-Qur'an dan Tradisi-tradisi Nabi. Lihat. Dr. Hj. Sri Mulyati MA, *et al*, *Op Cit.*,94.

<sup>12</sup>Syeikh Yusuf telah menulis berbagai risalah mengenai Tasawuf dan menulis surah-surah tentang nasihat kerohanian untuk orang-orang penting. Kebanyakan risalah dan surah-surahnya ditulis dalam bahasa Arab dan Bugis. Didalam tulisan-tulisannya, Syeikh Yusuf tetap konsisten pada paham *Wahdatul Wujud* dan menekankan akan pentingnya meditasi melalui seorang Syeikh (Tawassul) dan kewajiban sang murid untuk patuh tanpa banyak tanya kepada gurunya. Ia mengemukakan bahwa kepatuhan paripurna kepada syeikh merupakan hal yang tidak dapat ditawar-tawar lagi demi pencapaian spiritual. Tarekat Naqsyabandiyah menyebar di nusantara berasal dari pusatnya di Makkah, yang dibawa oleh para pelajar Indonesia yang beajar disana dan oleh para jemaah haji Indonesia. Mereka ini kemudian memperluas dan menyebarkan tarekat ini keseluruh pelosok nusantara. Penyebaran Tarekat Naqsyabandiyah di Nusantara dapat dilihat dari para tokoh-tokoh tarekat ini yang mengembangkan ajaran Tarekat Naqsyabandiyah di beberapa pelosok nusantara diantaranya adalah :

1. Muhammad Yusuf adalah yang dipertuan muda di kepulauan Riau, beliau menjadi sultan di pulau tempat dia tinggal. Dan mempunyai istana di penyengat dan di Lingga.
2. Di Pontianak, sebelum perkembangannya telah ada Tarekat Naqsyabandiyah Mazhariyah. Tarekat Naqsyabandiyah mulai dikembangkan oleh Ismail Jabal yang merupakan teman dari Usman al-Puntani (ulama yang terkenal di Pontianak sebagai penganut Tasawuf dan penerjemah tak sufi)

Tarekat ini merupakan satu-satunya tarekat yang terwakili di semua provinsi yang berpenduduk mayoritas muslim. Tarekat ini sudah tersebar hampir keseluruhan provinsi yang ada di tanah air yakni sampai ke Jawa, Sulawesi Selatan, Lombok, Madura, Kalimantan Selatan, Sumatra, Semenanjung Malaya, Kalimantan Barat, dan daerah-daerah lainnya. Pengikutnya terdiri dari berbagai lapisan masyarakat dari yang berstatus sosial rendah sampai lapisan menengah dan lapisan yang lebih tinggi. Di Indonesia, Tarekat juga sudah mulai berkembang pada abad ke-13 hijriah. Terbukti pada periode yang sama lahir 3 organisasi tarekat besar yang berkembang yaitu *Qadiriyyah*, *Naqsyabandiyah* dan *Sattariyyah*. Kemudian disusul oleh tarekat *Rifai'iah* yang mengabadikan beberapa jenis kesenian rakyat aceh. Sebagai salah satu Tarekat yang juga sudah berkembang di Indonesia ialah Tarekat Naqsyabandiyah juga sebagai salah satu tarekat yang paling luas penyebarannya.

- 
3. Di Madura, Tarekat Naqsyabandiyah sudah hadir pada abad ke 11 hijriyah. Tarekat Naqsyabandiyah Mazhariyyah merupakan Tarekat yang paling berpengaruh di Madura dan juga di beberapa tempat lain yang banyak penduduknya berasal dari Madura, seperti Surabaya, Jakarta, dan Kalimantan Barat.
  4. Di dataran tinggi Minang kabau tarekat Naqsyabandiyah adalah yang paling padat. Tokohnya adalah Jalaludin dari Cangkling, 'Abd al Wahab, Tuanku Syeh Labuan di Padang. Perkembangannya di Minang kabau sangat pesat hingga sampai ke silungkang, Cangkling, Singkarak dan Bonjol.
  5. Di Jawa Tengah berasal dari Muhammad Ilyas dari Sukaraja dan Muhammad Hadi dari Giri Kusumo. Popongan menja disalah satu pusat utama Naqsyabandiyah di Jawa Tengah.

Perkembangan selanjutnya di Jawa antara lain di Rembang, Blora, Banyumas-Purwokerto, Cirebon, Jawa Timur bagian Utara, Kediri, dan Blitar. Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1992), 53-54.

## 5. Perkembangan Tarekat Naqysabandiyah di Indonesia

Dalam perkembangannya Tarekat Naqysabandiyah sudah menyentuh lapisan masyarakat muslim di berbagai wilayah, dengan dampak dan pengaruhnya Tarekat ini pertama kali berdiri di Asia Tengah kemudian meluas ke Turki, Suriah, Afganistan, dan India.<sup>13</sup>

Dra. Wiwi Siti Sajaroh, M.Ag dalam *"Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia"* memberikan ciri-ciri yang menonjol dalam tarekat iniyaitu:<sup>14</sup>

1. Mengikuti syari'at secara ketat, keseriusan dalam beribadah dan menolak musik dan tari dalam ibadah dan lebih menyukai berzikir dalam hati.
2. Upaya yang serius dalam memengaruhi kehidupan dan pemikiran golongan penguasa serta mendekati negara pada agama. Berbeda dengan tarekat lainnya, tarekat naqsabandiyah tidak menganut kebijaksanaan isolasi diri dalam menghadapi pemerintahan yang sedang berkuasa saat itu. Sebaliknya berusaha untuk mengubah pandangan mereka melalui gerakan politiknya.
3. Membebankan tanggung jawab yang sama kepada para penguasa sebagai usaha untuk memperbaiki masyarakat.

### B. Aliran-Aliran Tarekat

Nama dari sebuah aliran biasanya di *Nisbahkan* kepada pendiri dari pendiri tarekat tersebut. Prof. DR. H. Abu Bakar Aceh dalam buku pengantar ilmu

---

<sup>13</sup>Di Asia Tengah bukan hanya di kota-kota penting, melainkan di kampung-kampung kecil pun tarekat ini mempunyai *Zawiyah* dan rumah peristirahatan Naqsabandi sebagai tempat berlangsungnya aktivitas keagamaan yang semarak. Disamping itu tarekat ini juga berkembang Bosnia-Herzegovina, dan wilayah Volga Ural. Pengaruh mereka mungkin paling kuat di Turki dan wilayah Kurdistan, dan yang paling lemah adalah di Pakistan.

<sup>14</sup>Dr. Hj. Sri Mulyati, MA, *et. al, Mengenal dan memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta:Kencana,2005), 91

tarekat menyebutkan ada 14 macam aliran Tarekat yang *mu'tabarah*.<sup>15</sup> Namun disini akan diuraikan beberapa tarekat yang menonjol dan banyak pengikutnya antara lain:

### 1. Tarekat khalawatiyah

Tarekat Khalawatiyah di Indonesia banyak dianut oleh Suku Bugis dan Makasar di Sulawesi Selatan, atau ditempat-tempat lain dimana suku itu berada seperti di Riau, Malaysia, Kalimantan Timur, Ambon, dan Irian Barat. Nama

---

<sup>15</sup>Khalawatiyah ini didirikan di Khurasan oleh Zahiruddin dan berhasil berkembang sampai ke Turki. Tidak mengherankan jika Tarekat Khalawatiyah ini banyak cabangnya antara lain; Tarekat Dhaifiyah di Mesir dan di Somalia dengan nama Salihiyah.

Tarekat Khalawatiyah ini membagi manusia menjadi tujuh tingkatan:

- a. Manusia yang berada dalam *Nafsu Ammarah*.  
Mereka yang jahil, kikir, angkuh, sombong, pemaarah, gemar kepada kejahatan, dipengaruhi syahwat dan sifat-sifat tercela lainnya. Mereka ini bisa membebaskan diri dari semua sifat-sifat tidak terpuji tersebut dengan jalan memperbanyak zikir kepada Allah SWT dan mengurangi makan dan minum. Maqam mereka adalah *Aqhyar*, artinya kegelap-gulitaan.
- b. Manusia yang berada dalam *Nafsu Lawwamah*  
Mereka yang gemar dalam *Nafsu Lawwamah* (meninggalkan perbuatan buruk) dan berbuat saleh, namun masih suka bermegah-megahan dan suka pamer. Cara untuk meleyapkan sifat-sifat buruk tersebut adalah mengurangi makan-minum, mengurangi tidur, mengurangi bicara, sering menyendiri dan memperbanyak zikir serta berpikir yang baik-baik. Maqam mereka adalah *Anwar*, artinya cahaya yang bersinar.
- c. Manusia yang berada dalam *Nafsu Mudhannah*.  
Mereka yang kuat *Mujahaddah* dan *Tajrid*, karena ia telah menemui isyarat-isyarat *Tauhid*, namun belum mampu melepaskan diri dari hukuman-hukuman manusia. Cara untuk melapas kekurangannya adalah dengan jalan menyibukkan batinnya dalam hakikat iman dan menyibukkan diri dalam syri'at Islam. Maqam mereka adalah *Kamal*, kesempurnaan.
- d. Manusia yang berada dalam *Nafsu Muthma'innah*.  
Mereka yang sedikit pun meninggalkan ajaran islam, mereka merasa nyaman jika berakhlak seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dan merasa belum tentram hatinya jika belum mengikuti petunjuk dan sabda beliau. Manusia seperti ini sangat menyenangkan siapapun melihatnya dan mengajaknya berbicara.
- e. Manusi yang berada dalam *Nafsu Radhiyah*.  
Mereka yang sudah tidak menggantungkan diri kepada sesama manusia. Melaikan kepada Allah SWT. Maka umumnya sudah melepaskan sifat-sifat manusia biasa. Maqam mereha adalah *Wisal*, artinya sampai dan berhubungan.
- f. Manusia yang berada dalam *Nafsu Mardhiyah*.  
Mereka yang berhasil meleburkan dirinya kedalam kecintaan *Khalik* dan *Khalak*, tidak ada penyelewengan dalam *Syuhudnya*, ia menepati segala janji tuhan dan meletakkan segala sesuatu pada tempatnya. Maqam mereka adalah *Tajalli Af'al*, artinya kelihatan tuhan. Mereka yang dalam beribadah menyertakan badanya, lidahnya, hatinya, dan anggota-anggota tubuhnya yang lain. Mereka ini banyak beristighfar, banyak *Bertawadhuk* (rendah hati atau tidak suka menyombongkan diri). Kesenangan dan kegemarannya adalah dalam *Tawajjuh Khalak*. Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat* (Solo:Ramadhani,1994), 10.

Khalawatiyah diambil dari nama seorang sufi ulama dan pejuang Makassar abad ke-17, Syaikh Yusuf Al-Makassari Al-Khalwati (*tabarruk*) terhadap Muhammad (*nur*) Al-Khawati Al-Khawa Rizmi (w.751/1350), yang sampai sekarang masih dihormati.

Sekarang terdapat dua cabang terpisah dari tarekat ini yang hadir bersama. Keduanya dikenal dengan nama tarekat Khalawatiyah Yusuf dan Khalawatiyah samman. Pengikut dua cabang tarekat ini secara keseluruhan mencakup 5% dari penduduk provinsi yang berumur diatas 15 tahun.

#### **b. Tarekat Qadariyah**

*Qadariyah* adalah nama tarekat yang diambil dari nama pendirinya, yaitu Syaikh ‘Abd Al-Qadir Jailani, yang terkenal dengan sebutan Syaikh Al-Qadir Jailani Al-Ghawsts Quthb Al-Awliya. Tarekat ini menempati posisi yang amat penting dalam sejarah spritualitas Islam karena tidak saja sebagai pelopor lahirnya organisasi tarekat, tetapi juga cikal bakal munculnya berbagai cabang tarekat di dunia Islam.

Selama yang *Jahid*, pengikut Mazhab Hambali. Ia mempunyai sebuah sekolah untuk melakukan *Suluk* dan latihan-latihan kesufian di Bagdad. Pengembangan dan penyebaran Tarekat ini didukung oleh anak-anaknya antara lain Ibrahim dan Abdul Salam. Sebagaimana Tarekat yang lain, Tarekat Qadariyah juga memiliki dan mengmalkan zikir dan wirit tertentu.

Sejak kecil, Syaikh Abdul Qadir telah menunjukkan tanda-tanda sebagai Waliyullah yang besar. Ia adalah anak yang sangat berbakti pada orang tua, jujur, gemar belajar dan beramal serta menyayangi fakir miskin dan selalu menjauhi hal-

hal yang bersifat Maksiat. Ia memang lahir dan dididik dalam keluarga yang taat karena ibunya yang bernama Fatimah dan kakeknya Abdullah Sum'i adalah wali Allah SWT.

Syeikh Abdul Qadir Jailani dikaruniai oleh Allah SWT keramat sejak masih muda, sekitar usia 18 tahun. Dikisahkan dalam *Manaqib* (Biografi) beliau bahwa ketika ia akan membajak sawah, sapi yang menarik bajak mengatakan kepadanya, “Engkau dilahirkan ke dunia bukan untuk kerja begini.” Peristiwa yang mengejutkan ini mendorongnya untuk bergegas pulang. Ketika ia naik ke atas atap rumah, mata batinnya melihat dengan jelas suatu majelis yang sangat besar di Padang Arafah. Setelah itu ia memohon kepada ibunya agar membaktikan dirinya kepada Allah SWT dan berkenan mengirimkannya ke kota Baghdad yang kala itu menjadi pusat ilmu pengetahuan yang terkenal bagi kaum muslimin. Dengan sangat berat hati ibunya pun mengabulkannya.

Suatu hari bergabunglah Abdul Qadir Jailani dengan kafilah yang menuju Baghdad. Ketika hampir sampai di tujuan, kafilah ini dikepung oleh sekawanan perampok. Semua harta benda milik Kafilah dirampas, kecuali bekal yang dibawa oleh Abdul Qadir Jailani.

Salah seorang kawan perampok kemudian mendatangnya dan bertanya, “Apa yang engkau bawa?” Dengan jujur Abdul Qadir Jailani menjawab, “Uang empat puluh dinar”. Perampok itu membawa Abdul Qadir Jailani menghadap pimpinannya dan menceritakan tentang uang empat puluh dinar. Pemimpin perampok itu pun segera meminta uang yang empat puluh dinar tadi, namun ia merasa terpesona oleh kepribadian Abdul Qadir Jailani. “Mengapa engkau berkata

jujur tentang uang ini?” Dengan tenang Abdul Qadir Jailani, Saya telah berjanji kepada ibu untuk tidak berbohong kepada siapapun dan dalam keadaan apapun.

Seketika pemimpin perampok tersebut terperangah, sejenak kemudian ia menangis dan menyesali segala perbuatan zalimnya. “Mengapa saya berani terus-menerus melanggar peraturan Tuhan, sedangkan pemuda ini melanggar janji pada ibunya sendiri saja tidak berani.” Ia kemudian memerintahkan semua barang rampasan kepada pemiliknya masing-masing dan sejak itu berjanji untuk mencari rezeki dengan jalan yang halal. Semasa Abdul Qadir Jailani masih hidup, Tarekat Qadiriyyah sudah berkembang ke beberapa penjuru dunia, antara lain ke Yaman yang disiarkan oleh Ali bin Al-Haddad, di Syiria oleh Muhammad Batha’, di Mesir oleh Muhammad bin Abdus Samad serta di Maroko, Turkestan dan India yang dilakukan oleh anak-anaknya sendiri. Mereka sangat berjasa dalam menyempurnakan Tarekat Qadiriyyah. Mereka pula yang menjadikan tarekat ini sebagai gerakan yang mengumpulkan dan menyalurkan dana untuk keperluan amal social.

### **c. Tarekat Rifa’yah**

Pendirinya Tarekat Rifaiyah adalah Abul Abbas Ahmad bin Ali Ar-Rifai. Ia lahir di Qaryah Hasan, dekat Basrah pada tahun 500 H (1106 M), sedangkan sumber lain mengatakan ia lahir pada tahun 512 H (1118 M). Sewaktu Ahmad berusia tujuh tahun, ayahnya meninggal dunia. Ia lalu diasuh pamannya, Mansur Al-Batha’ihi, seorang Syeih Tarekat. Selain menuntut ilmu pada pamannya tersebut ia juga berguru pada pamannya yang lain, Abu Al-Fadl Ali Al-Wasiti, terutama tentang Mazhab Fiqh Imam Syafi’i.

Dalam usia 21 tahun, ia telah berhasil memperoleh ijazah dari pamannya dan *Khirqah* 9 sebagai pertanda sudah mendapat wewenang untuk mengajar.

Ciri khas Tarekat Rifaiyah ini adalah pelaksanaan zikirnya yang dilakukan bersama-sama diiringi oleh suara gendang yang bertalu-talu. Zikir tersebut dilakukannya sampai mencapai suatu keadaan dimana mereka dapat melakukan perbuatan-perbuatan yang menakjubkan, antara lain berguling-guling dalam bara api, namun tidak terbakar sedikit pun dan tidak mempan oleh senjata tajam.

#### **d. Tarekat Sammaniyah**

Tarekat Sammaniyah adalah tarekat pertama yang mendapat pengikut Massal di Nusantara, hal yang menarik dari Tarekat Sammaniyah, yang mungkin menjadi ciri khasnya adalah corak *Wahdatul Al-Wujud* yang dianut dan syahadat yang tercap olehnya tidak bertentangan dengan Sya'riat.

Tarekat Sammaniyah didirikan oleh Muhammad Abd Al-Karim Al-Madani Al-Syafi'i Al-Samman (1130-1189/1718-1775). Ia lahir di Madinah dari keluarga Kuraisy. Dikalangan murid dan pengikutnya, ia lebih dikenal dengan nama Al-Sammani atau Muhammad Samman (dalam tulisan ini akan disebutkan dengan Syaikh Samman). Sambil mengajar di Sanjariyah, tampaknya Syaikh banyak menghabiskan hidupnya di Madinah dan tinggal di rumah bersejarah milik Abu Bakar Al-Shiddiq.

Kemunculan Tarekat Sammaniyah bermula dari kegiatan Syaikh Muhammad Saman, seorang guru *Masyhur* yang mengajarkan Tarekat di Madinah. Banyak orang Indonesia terutama dari Aceh yang pergi ke sana

mengikuti pengajarannya. Oleh sebab itu tidak mengherankan jika Tarekat ini tersebar luas di Aceh dan terkenal dengan nama Tarekat Sammaniyah.

Sebagaimana guru-guru besar Tasawuf, Syeh Muhammad Saman terkenal akan kesalehan kezuhudannya dan kekeramatannya. Salah satu keramatnya adalah ketika Abdullah Al-Basri karena melakukan kesalahan dipenjarakan di Makkah dengan kaki dan leher di rantai. Dalam keadaan yang tersiksa, Al-Basri menyebut nama Syeikh Muhammad Saman tiga kali, seketika terlepaslah rantai yang melilitnya. Kepada seorang murid Syeikh Muhammad Saman yang melihat kejadian tersebut, Al-Basri menceritakan, “kulihat Syeikh Muhammad Saman berdiri di depanku dan marah. Ketika kupandang wajahnya, tersungkurlah aku pingsan. Setelah *Siuman*, kulihat rantai yang melilitku telah terputus.”

Perihal awal kegiatan Syeikh Muhammad Saman dalam Tarekat dan Hakikat, menurut *Kitab Manaqib* Tuan Syeikh Muhammad Saman, adalah sejak pertemuannya dengan Syeikh Abdul Qadir Jailani. Kisahnya, di suatu ketika Syeikh Muhammad Saman berkhawat (bertapa) disuatu tempat dengan memakai pakaian yang indah-indah. Pada waktu itu datang Syeikh Abdul Qadir Jailani membawakan pakaian jubah putih. “Ini pakaian yang cocok untukmu.” Ia kemudian memerintahkan Syeikh Muhammad Saman agar melepas pakaiannya dan mengenakan jubah putih yang dibawanya.

Semula Syeikh Muhammad Saman menutup-nutupi ilmunya sampai datanglah perintah dari Rasulullah SAW menyebarkannya dalam kota Madinah. Tarekat Sammaniyah juga mewiridkan bacaan zikir yang biasanya dilakukan secara bersama-sama pada Malam Jum'at di masjid-masjid atau Mushalla sampai

jauh tengah malam. Selain itu ibadah yang diamalkan oleh Syeikh Muhammad Saman yang diikuti oleh murid-muridnya sebagai Tarekat antara lain adalah shalat sunnah *Asyraq* dua raka'at, shalat sunnah *Dhuha* dua belas raka'at, memperbanyak *Riadhah* (melatih diri lahir batin untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT) dan menjauhkan diri dari kesenangan duniawi.

#### e. Tarekat Syaziliyah

Pendiri Tarekat Syaziliyah adalah Abdul Hasan Ali Asy-Syazili, seorang ulama dan sufi besar. Menurut silsilahnya, ia masih keturunan Hasan, putra Ali bin Abi Thalib dan Fatimah binti Rasulullah SAW. Ia dilahirkan pada 573 H di suatu desa kecil dikawasan *Maghribi*. Tentang arti kata "Syazili" pada namanya yang banyak dipertanyakan orang kepadanya, konon ia pernah menanyakannya kepada Tuhan dan Tuhan pun memberikan jawaban, "Ya Ali, Aku tidak memberimu nama Syazili, melainkan *Syazz* yang berarti jarang karena keistimewaanmu dalam berkhidmat kepada-Ku.

Ali Syazili terkenal sangat saleh dan alim, tutur katanya enak didengar dan mengandung kedalaman makna. Bahkan bentuk tubuh dan wajahnya, menurut orang-orang yang mengenalnya, konon mencerminkan keimanan dan keikhlasan. Sifat-sifat salehnya telah tampak sejak ia masih kecil. Apalagi setelah ia berguru pada dua ulama besar Abu Abdullah bin Harazima dan Abdullah Abdussalam ibn Masjisy yang sangat meneladani khalifah Abu Bakar dan Ali bin Abu Thalib.

Dalam jajaran sufi, Ali Syazili dianggap seorang wali yang keramat. Dalam sebuah *riwayat* dikisahkan bahwa ia pernah mendatangi seorang guru untuk mempelajari suatu ilmu. Tanpa basa-basi sang guru mengatakan kepadanya,

“Engkau mendapatkan ilmu dan petunjuk beramal dariku Ketahuilah, sesungguhnya engkau adalah salah seorang guru ilmu-ilmu tentang dunia dan ilmu-ilmu tentang akhirat yang terbesar.” Kemudian pada suatu waktu, ketika ingin menanyakan tentang *Ismul A'zam* kepada gurunya, seketika ada seorang anak kecil datang kepadanya, “Mengapa engkau ingin menanyakan tentang *Ismul A'zam* kepada gurumu, Bukankah engkau tahu bahwa *Ismul A'zam* itu adalah engkau sendiri?”.

Tarekat Syaziliyah merupakan Tarekat yang paling mudah pengamalannya. Dengan kata lain tidak membebani syarat-syarat yang berat kepada Syekh Tarekat. Kepada mereka diharuskan:

1. Meninggalkan segala perbuatan maksiat.
2. Memelihara segala ibadah wajib, seperti shalat lima waktu, puasa Ramadhan dan lain-lain.
3. Menunaikan ibadah-ibadah sunnah semampunya.
4. Zikir kepada Allah SWT sebanyak mungkin atau minimal seribu kali dalam sehari semalam dan beristighfar sebanyak seratus kali sehari-semalam dan zikir-zikir yang lain.
5. Membaca shalawat minimal seratus kali sehari-semalam dan zikir-zikir yang lain.

#### **f. Tarekat Tijaniyah**

Pendiri Tarekat Tijaniyah ialah Abdul Abbas bin Muhammad bin Muchtar At-Tijani (1737-1738), seorang ulama Algeria yang lahir di *'Ain Mahdi*. Menurut sebuah *riwayat*, dari pihak bapaknya ia masih keturunan Hasan bin Ali bin Abu

Thalib. Keistimewaannya adalah pada saat ia berumur tujuh tahun, Konon Tijani sudah menghafal Alqur'an, kemudian mempelajari pengetahuan Islam yang lain, sehingga ia menjadi guru dalam usia belia.

Ketika naik haji di Madinah, Tijani berkenalan dengan Muhammad bin Abdul Karim As-Samman, pendiri Tarekat Sammaniyah. Setelah itu ia mulai mempelajari ilmu-ilmu rahasia batin. Gurunya yang lain dalam bidang Tarekat ini ialah Abu Samghun As-Shalashah. Dari sinilah pandangan batinnya mulai terasah. Bahkan konon dalam keadaan terjaga ia bertemu Nabi Muhammad SAW yang mengajarkan kepadanya beberapa wirid, *Istighfar* dan *Shalawat* yang masing-masing harus diucapkan seratus kali dalam sehari semalam. Selain itu Nabi Muhammad SAW juga memerintahkan agar Tijani mengajarkan wirid-wirid tersebut kepada semua orang yang menghendakinya. Wirid-wirid yang harus diamalkan dalam Tarekat Tijaniyah sangat sederhana, yaitu terdiri dari *Istighfar* seratus kali, shalawat seratus kali dan *Tahlil* seratus kali. Semua wirid tersebut boleh diamalkan dua waktu sehari yaitu pagi setelah Shalat Shubuh dan sore setelah Shalat Ashar.

### C. Silsilah Tarekat Naqsyabandiyah

Silsilah Tarekat Naqsyabandiyah yang berkembang disisi ulama sufi dan besar pengaruhnya dalam dunia Islam. Silsilah Tarekat Naqsyabandi<sup>16</sup> adalah sebagai berikut:

---

<sup>16</sup>Tarekat naqsyabandiyah mempunyai silsilah sampai kepada Allah sebagaimana yang telah disebutkan di atas, penulis mengumpulkan silsilah tarekat naqsyabandiyah berdasarkan buku panduan zikir dan doa bersama jilid 1 sampai 6 karangan Abuya Tgk. Djamaluddi Waly AL-Mursyidi. Dalam buku ini tersimpan banyak zikir dan doa yang telah beliau izinkan/ijazahkan bagi pembeli buku tersebut tanpa harus meminta izin kepadanya untuk diamalkan kecuali ilmu shuluk dan khalud atau sesuatu yang membutuhkan mursyid untuk mempelajari dulu sebelum di amalkan.

1	Allah Swt	29	Syeh Nur Muhammad
2	Jibril	30	Syeh Jani Janan
3	Nabi Muhammad Saw	31	Syeh Abdullah
4	Abu Bakar	32	Imam Malik
5	Salman Al-Farisi	33	Khalifah Imam Malik Sayed Abdullah
6	Syeh Qasim	34	Syeh Ismail
7	Syeh Ja'far Sadiq	35	Syeh Sulaiman Al-Qarimi
8	Abu Yazid	36	Syeh Abu Bakar Km
9	Abu Hasan	37	Syeh Umar
10	Abu Ali Al-Farmadi	38	Syeh Usman
11	Abu Yusuf Al-Hamdani	39	Syeh Ali
12	Abdul Khlalik Al-Tujjodawani	40	Syeh Sulaiman
13	Syeh 'Arif Al-Rioukiri	41	Syeh Usman Fauzi
14	Syeh Mahmud	42	Syeh Yusuf
15	Syeh Ali	43	Syeh Abdul A'ini (Kamfar)
16	Muhammad As-Samasi	44	Syeh Muhammad Waly Al-Khalidy (Abuya Muda Wali)
17	Syeh Kulal	45	Abuya Prof. Muhibuddin Wali
18	Syeh Bahauddin	46	Syeh Aidarus
19	Syeh 'Alaiddin	47	Syeh Kamaruddin
20	Ya'kub Al-Jamil	48	Syeh Jailani
21	Ubaidillah	49	Syeh Abdul Hamid
22	Muhammad Az-Zahid	50	Syeh Hasan Abati (Lamno)
23	Syeh Darwis	51	Abuya Tgk. H. Djamaluddin Waly
24	Syeh Kawajaki	52	Syeh Usman Fauzi
25	Syeh Muhammad	53	Abuya Muda Waly
26	Syeh Ahmad Al-Mujaddid	54	Tgk. Hasanul Basri
27	Syeh Ma'sum	55	Tgk. Muhammad Zuhdi
28	Syeh Saifuddin		

Berdasarkan silsilah diatas maka menunjukkan bahwa tarekat naqsyabandiyah mempunyai silsilah yang jelas.

#### D. Dalil-dalil

Dalil Naqli dalam Al Qur'an maupun Al Hadits, yang menjelaskan tentang fungsi dan kedudukan mursyid. Menjelaskan dalil naqli tersebut kita temui pula Qaulul Arifin yaitu kata-kata mutiara sufi yang telah arif billah menjelaskan fungsi dan kedudukan mursyid tersebut dalam suatu tarekat.

---

hasil telaah buku *Panduan zikir dan doa bersama karangan* Abuya Tgk. H. Djamaluddin Waly AL-mursyidi, Pimpinan Dayah Asasunnajah (Al-waliyyah), Jalan Bandara Sultan Iskandar Muda Km. 8,5 Desa Ateuk Lung Ie, Aceh Besar.

Firman Allah SWT :

Artinya : Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, dialah orang yang mendapat petunjuk dan siapa yang dibiarkan-Nya sesat, maka tidak ada seorang pemimpin (Waliyam Mursyida) pun yang memberinya petunjuk (Q.S. Al Kahfi 18: 17).

Artinya : Barang siapa mentaati Allah dan Rasul, maka mereka itu bersama-sama dalam deretan orang-orang yang diberikan Allah kurnia pada mereka yaitu para Nabi, para shiddiqin, orang-orang syahid dan orang-orang yang Saleh. Adalah sebaik-baiknya bersahabat dengan mereka. (Q.S. An Nisa' 4: 69).

Firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang benar (Q.S. At Taubah 9: 119).

Dari dalil diatas dapat disimpulkan bahwa Mursyid itu adalah seorang wali yang berfungsi sebagai pembimbing rohani dari seorang yang mendapat hidayah dari Allah Swt.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup>Hasil Observasi, 12 februari 2016.

## **BAB III**

### **PRAKTEK TAREKAT NAQSYABANDIYAH DI DAYAH BAITUSSABRI**

#### **A. Lokasi Penelitian**

Dayah Baitussabri merupakan sebuah tempat menimba ilmu agama bagi masyarakat sekitar dan luar daerah, dayah Baitussabri berdiri pada tanggal 25 Mei 2005 yang beralamat di jalan Blang bintang lama km. 8,5 depan kampus Abulyatama Desa Lambro Dayah Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar, dan didirikan oleh tokoh-tokoh masyarakat dan seluruh kepala desa pemukiman ateuik guna mendukung pelaksanaan syari'at islam dan mendidik generasi muda calon pemimpin masa depan dan juga untuk pemanfaatan kembali masjid lama yang tidak di pakai lagi untuk shalat jum'at oleh masyarakat, berdiri di atas tanah seluas tiga hektar yang sebagian adalah tanah wakaf masyarakat. Untuk mengelola atau memimpin dayah tersebut masyarakat semukiman ateuik melalui kepala desa dan imam mukim memberi kuasa kepada tggk Tantawi Jauhari yang tertera dalam akta notaris dan surat keputusan dan kepengurusan. Karena Tggk Tantawi Jauhari meninggal pada tahun 2012 maka kepemimpinannya digantikan oleh saudaranya Tggk Muhammad Amin yang kini masih memimpin dan masih menjalankan roda pemerintahan dayah tersebut.

#### **B. Silsilah Mursyid di Dayah Baitussabri.**

Silsilah Tarekat Naqsyabandiyah berawal dari seorang ulama besar yaitu, Al-Marhum Syeikhul Akbar Maulana Tggk Haji Muhammad Waly al-Khalidy.

Beliou seorang mursyid Tarekat Naqsyabandiyah yang *Alim* lagi *sufi*, ia pernah menimba ilmu di *Mekkah*, terus setelah beberapa tahun di sana ia kembali ke Padang dan berguru kepada *Syeh Abdul A'ini* setelah beberapa tahun di sana barulah Syekhul Akbar Maulana Tgk Haji Muhammad Waly al-Khalidy menerima kitab-kitab Tarekat Naqsyabandiyah dari gurunya di *kamfar (riau)*.<sup>1</sup>

Silsilah Tarekat Nagsyabandi di Dayah Baitussabri antara lain :

1	Allah Swt	28	Syeh Saifuddin
2	Jibril	29	Syeh Nur Muhammad
3	Nabi Muhammad Saw	30	Syeh Jani Janan
4	Abu Bakar	31	Syeh Abdullah
5	Salman Al-Farisi	32	Imam Malik
6	Syeh Qasim	33	Khalifah Imam Malik Sayed Abdullah
7	Syeh Ja'far Sadiq	34	Syeh Ismail
8	Abu Yazid	35	Syeh Sulaiman Al-Qarimi
9	Abu Hasan	36	Syeh Abu Bakar Km
10	Abu Ali Al-Farmadi	37	Syeh Umar
11	Abu Yusuf Al-Hamdani	38	Syeh Usman
12	Abdul Khlalik Al-Tujjdawani	39	Syeh Ali
13	Syeh 'Arif Al-Rioukiri	40	Syeh Sulaiman
14	Syeh Mahmud	41	Syeh Usman Fauzi
15	Syeh Ali	42	Syeh Yusuf
16	Muhammad As-Samasi	43	Syeh Abdul A'ini (Kamfar)
17	Syeh Kulal	44	Syeh Muhammad Waly Al-Khalidy (Abuya)
18	Syeh Bahauddin	45	Abuya Prof. Muhibuddin Wali
19	Syeh 'Alaiddin	46	Syeh Ai'darus
20	Ya'kub Al-Jamil	47	Syeh Kamaruddin
21	Ubaidillah	48	Syeh Jailani
22	Muhammad Az-Zahid	49	Syeh Abdul Hamid
23	Syeh Darwis	50	Syeh Hasan Abati (Lamno)
24	Syeh Kawajaki	51	Tgk. H. Adnan Al-Haitami (Mursyid Baitussabri)
25	Syeh Muhammad	52	Tgk. Tantawi Jauhari (Pendiri Dayah Baitussabari)
26	Syeh Ahmad Al-Mujaddid	53	Tgk. Muhammad (Pimpinan Sekarang)
27	Syeh Ma'sum		

<sup>1</sup>Hasil Wawancara Bersama Tgk H. Adnan Al-Haitami, (*Penasehat Dayah Baitussabri/ Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Dayah Baitussabri*), pada tanggal, 15 januari 2016

Dalam sejarah menyatakan bahwa sebelum berdirinya kerajaan Iskandar Muda banyak tarekat-tarekat yang telah masuk ke Aceh dan berkembang. Masuknya tarekat ke Aceh di ketahui oleh masuknya perdagangan bangsa Arab melalui jalur laut dan singgah di Sumatra, makanya Aceh mendapat gelaran dari Rasulullah yaitu serambi Makkah, hal ini karena perkembangan agama islam yang sangat pesat di Aceh, Aiyub pernah mendengar sebuah sejarah dari masyarakat sekitar bahwa di Sumatra/Aceh memiliki 3 kerajaan islam yang sangat besar, namun sampai sekarang ini jejak kerajaan tersebut tidak begitu di ketahui oleh penduduk Aceh, dikarenakan Aceh pernah di jajah oleh bangsa Jepang, Portugis, Belanda, bahkan Indonesia sendiri pernah menjajah Aceh di saat presiden Megawati dan juga bangsa lain. salah satu kerajaannya di Perlak-Aceh. Di sanalah kerajaan islam Aceh pertama kali muncul dikarenakan di sini dekat dengan pelabuhan atau tempat singgah para pedagang-pedagang dari luar daerah khususnya dari Arab yang datang dan tinggal di Aceh, terus kerajaan yang ke dua di Banda Aceh dan yang ketiga kerajaannya berdiri di Fathani (Negara Thailan), hal ini dalam sejarah juga menyebutkan bahwa masuknya islam ke Fathani juga melalui jalur laut.<sup>2</sup>

Setelah lama Abuya Muda Waly tinggal di Padang barulah kembali ke Aceh dan membuka pesantren di Labuhan Haji Aceh Selatan dan di sinilah beliau mengembangkan ilmu agama dan tarekat. Tgk. H. M. Andnan Alhaitami berangkat dari pulau Aceh ke Aceh Selatan guna untuk menimba ilmu di dayah tersebut. setelah lama di sana beliau berguru ilmu tarekat dari anaknya Abuya

---

<sup>2</sup> Observasi peneliti, 16 februari 2016.

Muda Waly yaitu di kenal dengan sebutan Abuya Doctor atau Prof. DR. H. Tgk. Muhibbuddin Waly, di sinilah beliau berguru dan mengamalkan kitab-kitab tarekatnya. Setelah Tgk. H. M. Adnan Alhaitami berguru kepada Abuya Doktor dan mendapatkan ijazah darinya barulah ia kembali ke pulau Aceh dan mengembangkan tarekatnya, dalam hal mengembangkan tarekat beliau mengajak masyarakat untuk mengikuti suluk untuk memperbaiki ke rohaniannya, mendapat budi pekerti yang baik dan memperbaiki akhlak, memelihara budi pekertinya, kelakuannya dan pribadinya agar selalu dalam mengingat Allah.<sup>3</sup>

Tgk Thantawi Jauhari mendapatkan ijazah Tarekat atau berguru kepada Tgk. H. M. Adnan Alhaitami sebagaimana menurutnya, Tgk Thantawi jauhari pernah memimpin sulukiyah di Pulau Aceh bersama dirinya, karena bencana Alam/Tsunami Banda Aceh pada tanggal 26 Desember 2004 maka Tgk Thantawi Jauhari kembali ke Banda Aceh dan menimba ilmu di dayah Darul Mua'rif atau dikenal dengan sebutan dayah Mamplam Golek/dayah Abu Lam Ateuk, dayah ini didirikan oleh Tgk Zamzami dan masyarakat sekitar. Setelah abu Lam Ateuk wafat dan di gantikan kepemimpinannya oleh Tgk Thantawi Jauhari, tidak lama beliau memimpin dayah Darul Mua'rif pada tahun 2005, beliau harus memimpin dayah sendiri yang di bangunnya bersama masyarakat Lam Ateuk yaitu Dayah Baitussabri, setelah beliau turun dari kepemimpinannya Dayah Darul Mu'arif maka dayah tersebut dikembalikan kepada keluarganya Tgk Zamzami. Selama Tgk Thantawi Jauhari memimpin Dayah Baitussabri selama itulah tarekat Naqsyabandi di kembangkan dan mengajak masyarakat untuk menimba ilmu

---

<sup>3</sup> Wawancara Bersama Tgk H. *Adnan Alhaitami*. Di rumahnya, tanggal 15 Januari 2016.

agama di sana, sampai sekarang dayah tersebut masih ramai di kunjungi oleh santri dari berbagai daerah di Aceh.<sup>4</sup>

Adapun visi dan misi Dayah Baitussabri adalah sebagai berikut:

### **1. Visi dan Misi Dayah Baitussabri**

Visi : mewujudkan masyarakat yang bertakwa kepada Allah

Misi : menjadi tempat menimba ilmu bagi generasi bangsa

- membimbing masyarakat menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat
- memelihara dan menjaga generasi dari keterpurukan moral.<sup>5</sup>

### **2. Metode pembangunan dan pengembangan Dayah Baitussabri**

Setiap tahunnya masyarakat menyisikan sedikit hasil panen padi untuk pembangunan pesantren dan dari donatur yang tidak mengikat baik dari pribadi ataupun lembaga serta biaya-biaya pembinaan dari pemerintah, sedangkan dari pesantren tidak ada sama sekali. Himbauan kepada masyarakat semukiman untuk menitipkan anaknya ke pesantren Baitussabri juga mengajak secara khusus anak yatim piatu yang ada di pemukiman Ateuk untuk mondok dan menerima santri dari luar pemukiman dengan syarat mondok di dalam pesantren.<sup>6</sup>

### **3. Asal Daerah Santri**

Murid/santri yang berasal dari berbagai daerah antara lain Aceh Besar, Aceh Utara, Aceh Selatan, Aceh Singkil dan Pulo Aceh dan sekitarnya. dalam

---

<sup>4</sup> Hasil Wawancara Bersama Tqk H. Adnan Alhaitami, di rumahnya, tanggal 15 Januari 2016.

<sup>5</sup> Dokumentasi Dayah Baitussabri 12 Februari 2015.

<sup>6</sup> Dokumentasi Dayah Baitussabri 15 Januari 2016.

mengamalkan Tarekat Naqsyabandi murid wajib menetap di Dayah atau mengabdikan lebih kurang selama 5 tahun lamanya. Murid yang telah menerima ijazah Tarekat wajib mengamalkan Tarekatnya dan wajib mematuhi segala peraturan yang telah ditetapkan oleh Mursyid, setiap murid Dayah Baitussabri wajib mematuhi peraturan Dayah mulai kelas 1 sampai kelas 7, adapun sistem pendidikan Dayah Baitussabri adalah sebagai berikut:

Sistem pendidikan Dayah Baitussabri terbagi 2 yaitu, santri menetap dan tidak menetap.

a. Santri menetap

adalah setiap santri harus mondok atau menetap di pesantren selama proses belajar pada jadwal yang telah ditentukan. Untuk mendapat ijazah santri harus mengikuti pendidikan sampai kelas 7.

b. Tidak menetap

adalah santri atau masyarakat binaan yang datang ke pesantren untuk belajar agama, shalat sunnat berjamaah dan zikir juga dilakukan berjamaah. Kurikulum pendidikan pesantren Baitussabri adalah sistem kurikulum salafiah, adapun kitab yang digunakan adalah kitab Arab di samping itu juga ada kegiatan ekstra kurikuler seperti Dalael Khairat, dzikir dan Muhazarah (pelatihan khotbah dan ceramah).

#### **4. Kategori Usia Santri**

Penerimaan santri Dayah Baitussabri mulai berusia 15 tahun ke atas, penerimaan santri ini dilakukan setiap tahun dan setiap santri yang mendaftar di dayah tersebut wajib membayar uang pembangunan sebagaimana yang ditetapkan dan membayar uang listrik setiap bulan dan setiap santri yang sudah menjadi guru akan diberikan murid bimbingan atau kelas untuk mengajar.

#### **5. Motivasi Murid atau Santri**

Menurut peneliti setelah mengkaji Tgk Sunardi yaitu seorang santri yang sudah menjadi dewan guru. ia telah mengaji di Dayah Baitussabri selama lebih kurang 10 tahun, ia sangat berpengaruh di dayah tersebut karena selama ia pergi dan menetap di dayah sudah bisa membaca kitab kuning dan mampu menjadi penda'i atau khotbah jum'at di ketika ia pulang ke kampung halamannya, selain itu ia juga telah menerima ijazah Tarekat Naqsyabandi dan sudah bisa di amalkan dan bisa memimpin samadiah dan do'a di ketika ia pulang ke kampung halamannya, dan juga banyak santri-santri di Dayah Baitussabri yang bukan cuma mengaji akan tetapi ia menempuh kuliah di berbagai Universitas di Banda Aceh. Sebagaimana santri Dayah Baitussabri yang berasal dari berbagai daerah di Aceh dengan tujuan menimba ilmu agama, namun ilmu yang mereka dapatkan lebih dari itu maksudnya ilmu dunia pun tercapai bagi santri Dayah Baitussabri. Sebagaimana Mudasir, Husaini dan beberapa orang kawannya yang hampir menyelesaikan kuliah di Fakultas Tarbiyah UIN Ar-raniry. Hal ini mereka dapatkan karena mereka bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu agama dan ilmu dunia.

### **C. Pengaruh Tarekat Naqsyabandiyah Terhadap Masyarakat Sekitar Dayah Baitussabri**

Tarekat yang sudah melembaga bagi masyarakat, Tarekat mencakup semua aspek ajaran islam seperti shalat, puasa, zakat, jihad, haji, dan sebagainya, telah di ketahui bahwa tasawuf itu secara umum adalah usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan sedekat mungkin, melalui penyesuaian rohani dan memperbanyak ibadah. Ajaran-ajaran tasawuf yang harus ditempuh untuk mendekatkan diri kepada Allah merupakan hakikat tarekat yang sebenarnya, dengan demikian bahwa Tasawuf adalah usaha mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan Tarekat adalah cara atau jalan yang ditempuh seorang dalam usaha mendekatkan diri kepada Allah. Secara umum tujuan utama setiap Tarekat adalah penekanan pada kehidupan akhirat yang merupakan titik terakhir tujuan kehidupan manusia beragama. Oleh karena itu pengaruh Tarekat terhadap masyarakat Kuta Baro khususnya Desa Lambro Dayah sudah semakin baik dikarenakan proses amalan shuluk yang di lakukan dan proses sudah berjalan dalam masyarakat sekitar. Sehingga Pengaruh Tarekat dalam Dayah maupun bagi masyarakat Kuta Baro itu sangat kuat dan akhir-akhir ini banyak masyarakat sekitar yang melakukan suluk di Dayah Baitussabri sebagai mana suluk telah di tetapkan setiap tahun dalam bulan Ramadhan dan amalan yang lain seperti tawajuh, tahlil dan samadiah.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Hasil Wawancara bersama, *Tqk H Adnan Al-haitami* Tanqqal 15 Januari 2015.

## **D. Praktek Tarekat Naqsyabandiyah di Dayah Baitussabri**

### **1. Masa Perlaksanaannya**

Menurut pimpinan Tarekat Naqsyabandiyah di Dayah Baitussabri. Tgk H. M. Adnan Alhaitami, masa pelaksanaan atau pengamalan Tarekat di lakukan yaitu pada bulan besar islam antara lain 10 Muharam, bulan maulid, bulan haji dan bulan Ramadhan karena menurutnya bulan ini banyak keberkahan dan bulan ini akan dilakukan pengamalan - pengamalan Tarekat antara lain suluk, tawajuh, qalud dan amalan yang lainnya sangat bagus di mulai pada bulan ini.

Tarekat Naqsabandiyah pada umumnya mengacu kepada empat pokok yaitu: *syaria'at, tarekat, hakikat, dan ma'rifar*. Ajaran tarekat naqsabandiyah pada prinsipnya adalah cara-cara atau jalan yang harus dilakukan oleh seseorang yang ingin merasakan nikmatnya dekat dengan Allah SWT. *Ajaran* yang Nampak kepermukaan yang memiliki tata aturan adalah shuluk, sebelum melakukan shuluk ada beberapa tahapan yang harus dilakukan atau dikerjakan yaitu: *taklid zikir atau baiat, tawajjuh, rabithan, tawasul, dan zikir*. Talkin zikir atau baiat zikir dimulai dengan mandi taubat, bertawajuh dan melakukan *rabithah*, dan tawasul yaitu melakukan hubungan dengan guru dengan cara membayangkan wajah guru yang mengtalqin zikir (mengajari zikir) ketika memulai zikir.<sup>8</sup>

### **2. Proses Masuk Suluk di Dayah Baitussabri**

Dayah Baitussabri sering melakukan suluk pada bulan Ramadhan tiba Namun, sebelum melakukan suluk masyarakat yang ingin masuk atau ingin

---

<sup>8</sup> Hasil Wawancara bersama, Tgk H Adnan Alhaitami. Tanggal 15 Januari 2015.

begabung menjadi anggota suluk mereka harus mengikuti persyaratan yang telah di tentukan oleh dewan quru dayah Baitussabri antara lain :

- a. Melakukan pendaftaran mulai 10 hari sebelum masuknya bulan Ramadhan
- b. Memberikan uang iuran sebagaimana di tentukan
- c. Menentukan Jumlah hari dalam masa suluk
- d. Membawa perlengkapan sendiri
- e. Mengikuti pembukaan suluk oleh pimpinan dayah Baitussabri pada satu hari sebelum melakukan suluk
- f. penutupan

Khusus Tarekat Naqsyabandiyah terdapat sebelas dasar pembinaan, delapan dasar yang berasal dari hadrah as-Syekh Abdul Khalik al-Tihujdawani, yaitu :

- a. Memelihara diri dari kelalaian
- b. Dalam berjalan selalu melihat kaki
- c. Perjalanan dari alam makhluk menuju kehadiran Allah SWT.
- d. Hati seorang salik hadir di hadirat tuhan, meskipun dia berada di tengah-tengah manusia.
- e. Seorang salik selalu berzikir Nafi Itsbat sesudah sampai ke tingkat muraqabah dengan jumlah/bilangan tertentu.
- f. Melazimi dengan *zikir nafi* dan *itsbat* sesudah meresap pengertian (*LAA MA'BUDA ILLAALH*).

g. Dalam berzikir hendaklah memelihara hatinya agar selalu di arahkan kepada hal-hal yang mengganggu.

h. Dalam berzikir memelihara hatinya dan menghadirkan hatinya. Kemudian Syekh al-Akhbar Sayyid Muhammad Bahaudin al-Naqsyabandiyah menambah tiga dasar lagi yaitu :

- *Waqat Zamani*, artinya orang yang suluk setelah melewati dua saat atau tiga saat agar dia berpaling kepada keadaan dirinya, kalau baik dia bersyukur kepada Allah, dan apabila terlupa seharusnya dia meminta ampun.
- *Wagat adadi* , artinya : seorang salik harus memelihara bilangan ganjil pada Nafi dan Itsbat.
- *Wuquf Qalbi*, yaitu suatu gambaran kehadiran akan hati akan hakikat Allah, sehingga tidak ada tujuan kecuali hakikat Allah.<sup>9</sup>

### 3. Tata Cara Zikir Tarekat Naqsyabandiyah

Sebelum melaksanakan ibadah suluk maka mursyid akan memberikan bimbingan terlebih dahulu dalam hal ini mursyid akan menjelaskan tata cara Khalwat atau suluk yang memiliki 20 syarat di antaranya:

1. meluruskan dan membersihkan niat dari ri'ya dan sum'ah lahir dan batin
2. meminta izin kepada guru (mursyid / wakil mursyid) dan memohon doanya karena simurid tidak boleh melakukannya tanpa izin selama ia dalam masa pengemblengan

---

<sup>9</sup> Damanhuri, *Akhlak Tasawuf*, (Banda Aceh, Yayasan PeNa, 2010), 105.

3. melakukan persiapan-persiapan : ‘uzlah membiasakan bangun malam, lapar dan zikir sampai ia merasa senang dengan semua itu sebelum berkhalwat / suluk
4. hendaklah masuk dengan kaki yang kanan sambil mohon perlindungan kepada Allah dari qodaan setan serta membaca basmalah dan surat An-nas 3x, kemudian melangkahkan kaki yang kiri sambil membaca :

*Allahumma annta waliyyi fid-dun-ya wall-aakhirati kunna liyy kama kunnta lisayyidina muham-mad sallallahu’alihi washallam war-zuqqni makhabataka wasya’qulni bijama-lika wa-jaa’alni minal-muqkhlasin. Allahum-ma amq-khu naffsiy bijaza-bati za-tika ya aniyysa man laa aniyysa lahuu rabbi laa tazarniy farrdan waa aan-ta “qaiyrull waarisiy.*

“Ya Allah Engkou Waliku di dunia dan akhirat. Perlakulah aku sebagaimana Engkou memperlakukan Nabi Muhammad SAW. Karuniakanlah aku kecintaan kepada-mu. Sibukkanlah aku dengan keindahan-mu, dan jadikanlah aku termasuk mereka yang disucikan. Ya Allah, Dzat yang menemui kaum papa, hanyutkanlah aku dalam kegilaan kepada Dzat-Mu. Tuhanku, jangan Engkau tinggalkan aku sendirian karena Engkau sebaik – baik Dzat yang mewariskan”

Lalu berdiri di mushalla / masjid dan membaca :

*Inniy wa-ajahtu wajjhiya lilla-ziy faa-sharassamaawa-tiy wall ardha “qanif-am waa maa anaminall musy’rikin. 21 X*

“Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku kepada Dzat yang menciptakan langit dan bumi dengan tunduk dan patuh dan aku tidaklah termasuk orang-orang yang musyrik”. Lalu shalat dua raka’at : raka’at pertama membaca Al-fatihah dan ayat Kursi. Dan pada raka’at yang kedua

membacat Al-Fatihah dan *AMANAR RASUL* hingga selesai ( akhir surat Al-Baqarah ) setelah salam hendaklah membaca : *YA FATAQ* ( Wahai Dzat yang Maha Membuka ) 500 X , lalu berzikir seperti yang di ajarkan gurunya.

5. senantiasa dalam wudhu'
6. hendaklah hatinya tidak tergantung kepada karamah
7. ketika duduk berzikir punggung tidak boleh bersandar ke tembok
8. selalu terbayang wajah gurunya di hadapannya
9. harus berpuasa
10. diam dan tidak banyak bicara kecuali menyebut nama Allah (Dzikir) atau tuntutan syari'at yang tidak bisa di hindari. Selain itu dapat membatalkan khalwat dan melenyapkan cahaya hati.
11. Hendaklah ia menyadari dan mewaspadaai musuh – musuhnya yang empat ( setan, dunia, hawa dan nafsu ) dengan memberitaukan semua yang ia lihat kepada gurunya.
12. Hendaklah jauh dari keramaian ( hiruk – pikuk ) dan suara – suara
13. Selalu menjaga shalat jum'at dan shalat berjama'ah,karena tujuan yang tertinggi dari khalwat adalah mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW.
14. Apabila terpaksa keluar karena sesuatu hendaklah menutup kepala sambil memandang tanah.
15. Hendaknya tidak tidur kecuali terpaksa dan harus dalam whudhu'. Tidak boleh tidur untuk bersenang – senang.
16. Selalu menjaga keseimbangan isi perut antara lapar dan kenyang.

17. Hendaknya tidak membuka pintu bagi orang yang mau bertabarruk kecuali untuk qurunya.
18. Hendaklah ia melihat dan merasakan bahwa setiap nikmat yang diperoleh datang melalui qurunya dan sebelumnya memancar dari Nabi Muhammad SAW.
19. Menghilangkan semua bayangan karena bayangan – bayangan tersebut akan menjauhkan hati dari keteguhan yang telah diperoleh dengan zikir.
20. Senantiasa berzikir dengan cara – cara yang diperintahkan qurunya sampai selesai sehingga diperkenankan untuk keluar dari khalwat / shuluk.<sup>10</sup>

Tarekat Naqsyabandiah juga mengajarkan zikir-zikir yang sederhana, lebih utama zikir hati (*Qalbi*) dari pada zikir mulut (*Lisan*) dengan mengangkat suara, selain itu tarekat Naqsyabandiah mempunyai enam dasar yaitu :

- a. Taubat
  - b. Uzhlah
  - c. Zuhud
  - d. Taqwa
  - e. Qana'ah
  - f. Taslim
1. Lima rukun thariakat yaitu ;
    - a. Ilmu
    - b. Sabar
    - c. RIDha
    - d. Ikhlas

<sup>10</sup> Abuya Tgk. H. Djamaluddin Waly AL-MURSYID. *Panduan zikir dan do'a bersama jilid 6*, 57-58.

- e. Akhlak
2. Enam hukum yang menjadi pegangan dalam tarekat Naqsyabandiah yaitu :
    - a. Ma'rifah
    - b. Yakin
    - c. Sakha
    - d. Sadaq
    - e. Syukur
    - f. Tafakur
  3. hal yang wajib di kerjakan oleh pengikut dari Tarekat ini :
    - a. Zikir
    - b. Meniggalkan *hawa nafsu*
    - c. Meninggalkan dunia
    - d. Melakukan agama dengan sungguh-sungguh
    - e. Berbuat amal kebajikan
  4. Ketentuan pokok Tarekat Naqsyabandiah :
    - a. Berpegang teguh kepada Akidah *Ahlussunnah*
    - b. Meninggalkan *rukshah*
    - c. Memilih rukun yang *azimah*
    - d. Senantiasa dalam muraqabah
    - e. Tetap berhadapan dengan tuhan
    - f. Senantiasa berpaling dari kemegahan dunia
    - g. Menghasilkan (*hudur*) kemampuan menghadirkan tuhan dalam hati.

- h. Menyendiri di tengah-tengah keramaian dan menghiasi diri dari hal-hal yang berfaedah.
  - i. Mengambil faedah dari semua ilmu agama
  - j. Berpakaian dengan pakaian orang mikmin biasa
  - k. Zikir tanpa suara
  - l. Mengatur nafas tanpa lalai dari allah
  - m. Berakhlak dengan akhlak nabi Muhammad SAW
5. Syarat pengikut tarekat Naqsyabandiah :
- a. Akhidah yang benar
  - b. Taubat yang benar
  - c. Memintak kemaafan dari yang punya hak
  - d. Menolak kelaziman mencari kerelaan lawan
  - e. Benar-benar melaksanakan adabus sunnah dalam semua keadaan

Dari beberapa hal di atas dapat kita simpulkan bahwa, untuk menjadi sufi dengan menjalankan metode zikir yang telah di jelaskan di atas.<sup>11</sup>

#### **4. Pokok-pokok Amalan Tarekat Naqsyabandiah Di Dayah Baitussabri**

Pokok-pokok amalan Tarekat Naqsyabandiyah seperti yang telah di kemukakan cukup banyak jumlahnya begitu juga dengan ajarannya. Ada pengamalan Tarekat melalui zikir, *muraqabah*, dengan melaksanakan semua ibadah seperti shalat, puasa, haji dan jihad. Ada melalui kekayaan seperti zakat dan sadagah, dan banyak juga melalui cara-cara lain seperti membersihkan jiwa dari ketamakan, keserakahan dari mempertuturkan hawa nafsu, memilih cara

---

<sup>11</sup> Hasil Wawancara Bersama Tgk H. Adnan Alhaitami di Rumahnya, 15 Januari 2015

ibadah dengan berkhawat, mengurangi tidur, mengurangi makan dan minum dan lain-lainnya sesuai dengan ketentuan syariat dan sunnah Nabi.

Ajaran tarekat ini sangat baik jika semua umat Islam mau mempelajari, menghayati serta mengembangkannya karena zikir umat Islam telah sampai pada tingkat seperti diajarkan dalam ajaran tarekat ini, maka seseorang tidak akan melakukan kejahatan, kemaksiatan, perampokan, korupsi dan sebagainya. Karena semua orang sudah berzikir dan mengingat Allah SWT dalam setiap hembusan napasnya sehingga Ia melihat Allah SWT dan kebesarannya dalam setiap gerakan langkah, bahkan setiap hembusan dan tarikan napasnya.<sup>12</sup>

Secara umum dasar dari semua Tarekat dapat disimpulkan dalam lima hal pokok yaitu :

- a. Menuntut ilmu untuk menegakkan perintah Allah.
- b. Cinta kepada syekh dan persaudaraan untuk mendapatkan penglihatan yang tajam.
- c. Meninggalkan rukhsah dan teknik untuk memelihara keutamaan.
- d. Mengisi waktu dengan wirid-wirid dan selalu menghadirkan Tuhan dalam hati.
- e. Mencurigai diri dari segala sesuatu agar dapat keluar dari hawa nafsu.

Selanjutnya seorang murid tidak hanya berguru, tetapi harus menjaga adab terhadap syeknya agar ilmu yang di peroleh dari gurunya dapat dihayati dan di amalkan. Adab-adab tersebut adalah :

---

<sup>12</sup> Hasil Analisa Wawancara dengan Tgk H. Adnan Alhaitami. di Rumahnya, Tanggal 15 Januari 2016.

- a. Mengikuti segala perintah syekh meskipun bertentangan pendapatnya.
- b. Menjauhi larangan syekh meskipun disenanginya.
- c. Menjaga kehormatan syekh, baik di hadapan maupun di belakang syekh, di waktu hidup maupun sesudah matinya.
- d. Menegakkan hak-haknya sebisa mungkin.

Titik berat amalan penganut Tarekat Naqsandiyyah adalah zikir. Zikir adalah berulang-ulang menyebut nama Allah atau menyatakan kalimat *La ila>ha Illa> Allah* dengan tujuan untuk mencapai kesadaran akan Allah. Para penganut Naqsabandiyyah lebih sering melakukan zikir sendiri, tetapi bagi mereka yang tempat tinggalnya berdekatan dengan Syaikh cenderung ikut serta secara teratur dalam pertemuan di mana majelis zikir dilakukan. Tarekat Naqsabandiyyah mempunyai dua macam zikir, yaitu:

Zikir *Ism al-dzat*, artinya mengingat nama yang *Haqiqi* dengan mengucapkan nama Allah berulang-ulang dalam hati, ribuan kali sambil memusatkan perhatian kepada Allah.

Zikir tauhid, artinya mengingat keesaan. Zikir ini terdiri atas bacaan perlahan diiringi dengan pengaturan nafas, kalimat *La ila>ha Illa> Allah*, yang dibayangkan seperti menggambar jalan (garis) melalui tubuh.

Caranya, pertama bunyi *Laa>* digambar dari daerah pusar terus ke atas sampai ke ubun-ubun, kedua. Bunyi *Laa>ha* turun ke kanan dan berhenti di ujung bahu kanan, ketiga, kata berikutnya *illa>* dimulai dan turun melewati bidang dada sampai ke jantung, dan ke arah jantung inilah kata terakhir Allah dihujamkan

sekuat tenaga. Orang yang sedang berzikir membayangkan jantung itu berdenyutkan nama Allah, dan memusnahkan segala kotoran.<sup>13</sup>

Adapun cara melakukan zikir yang diajarkan oleh Syaikh ‘Abdul Wahab Rokan al-Khalidi Naqsyabandi, sesuai dengan adab yang berlaku dikalangan penganut tarekat, adalah sebagai berikut:

1. Menghimpun segala pengenalan dalam hati.
2. Menghadapkan diri (perhatian) kepada Allah.
3. Membaca Istighfar sekurang-kurangnya 3 kali.
4. Membaca al-Fatihah dan surah al-Ikhlash.
5. Menghadirkan roh Syaikh Tarekat Naqsyabandiyah.
6. Menghadiahkan pahala bacaan kepada Syaikh Tarekat Naqsyabandiyah.
7. Melaksanakan *rabithah*.
8. Mematikan diri sebelum mati.
9. Munajat dengan mengucapkan *Illahi anta maqshudi waridhaka mathlubi*.
10. Berzikir dengan mengucapkan “Allah”, “Allah” dalam hati dalam keadaan mata terpejam, duduk seperti kebalikan dari duduk tawarruk dalam shalat, mengunci gigi, melekatkan lidah ke langit-langit mulut.<sup>14</sup>

Menurut Amin al-Kurdi dalam melaksanakan zikir perlu diperhatikan adab-adab sebagai berikut:

1. Mempunyai wudhu, selalu dalam keadaan suci dari hadas. Melaksanakan shalat sunat dua raka’at.

<sup>13</sup> Syekh Hasan Krueng Kalee, *Kitab Risalah Sifat-Sifat pada Adab Zikir*. (Gita Karya, 1926.), 4.

<sup>14</sup> Muhammad Wali al-Khalidi, *Adab Zikir Ismu Dzat dalam Tarekat Naqsyabandiyah*, (Semarang: Sumber Keluarga), 59.

2. Menghadap kiblat di tempat sunyi.
3. Duduk dengan posisi kebalikan duduk tawarruk dalam shalat, karena para sahabat duduk di depan Nabi Saw. Seperti itu. Duduk seperti itu lebih merendahkan diri dan panca indera lebih terhimpun.
4. Mohon ampun kepada Allah dari semua kesalahan dengan mengingat kejahatan yang telah dilakukan dan meyakini bahwa Allah melihatnya. Lalu mengucapkan *astaghfirullah* disertai dengan pengertiannya dalam hati sebanyak 5 atau 15 atau 25 kali lebih baik.
5. Membaca al-Fatihah satu kali dan surah al-Ikhlash tiga kali, kemudian dihadiahkan pahalanya kepada roh Nabi Muhammad SAW. Dan kepada roh-roh para Syaikh Tarekat Naqsyabandiyah.
6. Memejamkan kedua mata, mengunci mulut dengan mempertemukan dua bibir, lidah dinaikkan ke langit-langit. Hal itu dilakukan untuk mencapai kekhusyukan yang sempurna dan lebih memastikan lintasan-lintasan dalam hati yang harus diperhatikan.
7. *Rabithah* kubur, yakni dengan membayangkan bahwa diri kita telah mati, dimandikan, dikafani, dishalatkan, diusung ke kubur, dan dikebumikan. Semua keluarga dan sahabat, dan kenalan meninggalkan kita sendirian dalam kubur. Pada waktu itu ingatlah bahwa segala sesuatu tidak berguna lagi kecuali amal shaleh.
8. Menghimpun semua panca indra, memutuskan hubungan dengan semua yang membuat kita ragu kepada Allah, dan menghadapkan semua indra hanya kepada Allah, kemudian mengucapkan *Illahi anta maqshudi*

waridhakamathlubi sebanyak tiga kali dengan sungguh-sungguh dan hati yang bersih. Sesudah itu barulah mulai berzikir ism al-dzat dalam hati dengan meresapkan pengertiannya sekali, yakni Dialah dzat yang tiada satu pun yang setara dengan Dia.

9. Pada waktu zikir hampir berakhir, menunggu sesuatu yang akan muncul sebelum membuka dua mata. Apabila datang sesuatu yang gaib, maka hendaklah waspada dan berhati-hati menghadapinya, karena cahaya hati akan terpancar. Sesudah mata terbuka, lintasan atau pemandangan yang gaib itu tidak mau hilang, maka hendaklah diucapkan Allahu Zazhiri sebanyak tiga kali. Jika tidak mau lenyap maka hentikan zikir dan bayangkan rupa guru. Jika tidak mau hilang juga, maka hendaklah mandi dan shalat dua raka'at, serta meminta ampun dan berdo'a.<sup>15</sup>

Begitulah adab yang dilakukan saat dalam pelaksanaan tarekat naqshabandiyah yang harus dijalankan oleh para *salik*, dengan kesesuaian berdasarkan metode amalan tarekat naqshabandiyah yang dilakukan oleh khalifah atau mursyid didayah Baitussabri kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar pada tiap bulan Ramadhan yang telah berlalu.

## **5. Metode Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Di Dayah Baitussabri**

Adapun metode ajaran tarekat Naqsyabandiyah adalah sebagai berikut:

### *a. Rabithah Mursyid*

---

<sup>15</sup> Muhammad Wali al-Khalidi, *Adab Zikir Ismu Dzat dalam Tarekat Naqsyabandiyah*, (Semarang: Sumber Keluarga,), 9.

*Rabithah* ialah menghadirkan rupa guru atau Syaikh ketika hendak berzikir. Hal ini sebagai salah satu kelanjutan dari salah satu ajaran yang terdapat pada tarekat ini yaitu wasilah. Wasilah adalah mediasi melalui seorang pembimbing spiritual (mursyid) sebagai suatu hal yang dibutuhkan untuk kemajuan spiritual. Untuk sampai kepada perjumpaan pada Sang Mutlak, seseorang tidak hanya memerlukan bimbingan saja, tetapi campur tangan aktif dari para pendahulu sang pembimbing termasuk yang paling penting Nabi Muhammad. Menemukan rantai yang menghubungkan seseorang dengan Nabi, dan dari beliau sampai kepada Tuhan adalah bagian penting dari pencarian spiritual.<sup>16</sup> Latihan ini disebut muraqabah “pengendalian diri” ini merupakan teknik-teknik konsentrasi dan meditasi. Kitab-kitab pegangan sedikit sekali memberikan informasi tentang muraqabah, karena seseorang tidak mungkin bisa mempelajarinya sendiri tetapi langsung diajarkan oleh gurunya yaitu sang Mursyid.<sup>17</sup>

#### b. Muraqabah

ada kategori latihan mistik lainnya yang hanya diajarkan kepada murid yang tingkatnya lebih tinggi, biasanya hanya kepada mereka yang telah menguasai zikir pada semua latha”if. Banyak orang yang menantang tentang paham *Rabithah Mursyid* ini, mereka mengatakan bahwa penganut *Naqsyabandiyah* meminta pertolongan kepada roh sang guru dalam memudahkan urusannya. *Naqsyabandiyah* memberikan bantahan bahwa yang di maksud dengan

---

<sup>16</sup> Martin van Brunessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1992), 83.

<sup>17</sup> Wawancara Bersama Tqk H. adnan alhaitami. di rumahnya, tanggal 15 Januari 2016.

rabithah mursyid ialah kegiatan sebelum melakukan zikir, dengan cara mengingat sang guru baik itu amalan dan juga wajahnya. Hal ini bertujuan untuk mengingat semua jasa-jasa sang guru, berkat gurulah kita bisa paham mengenal Allah, paham ilmu fikih dan lain sebagainya

*c. Tawajjuh*

Tawajjuh merupakan perjumpaan di mana seseorang membuka hatinya kepada syaikhnya dan membayangkan hatinya itu di sirami berkah sang Syaikh. Sang Syaikh akhirnya membawa hatinya tersebut dihadapan nabi Muhammad Saw.

*d. Proses pembaiatan, mendapatkan Ijazah dan menjadi Khalifah*

Baiat adalah pintu gerbang untuk terdaftar dalam anggota zikir Naqsyabandiyah, sebelum dilakukan pembaiatan seorang murid harus melakukan taubat, yaitu mengingat dosa-dosa yang lalu dan memohon ampunan dan bertekad tidak mengulangnya. Baiat dilakukan di depan Mursyid dan disaksikan oleh murid-murid yang lain.

Ijazah ialah tahap kedua yang diberikan kepada murid yang sudah benar-benar memahami dan mengamalkan semua ritual dari Naqsyabandiyah dan diperbolehkan untuk mengamalkan sendiri tanpa bimbingan sang Mursyid. Sedangkan

Khalifah ialah perizinan yang diberikan kepada murid yang sudah mampu membaiat orang lain, bagi murid yang sudah diangkat sebagai Khalifah akan diutus oleh Mursyid ke tempat-tempat yang belum mengenal Tarekat Naqsyabandiyah dengan tujuan mengembangkan Tarekat Naqsyabandiyah.

e. Khalwat atau Suluk

yaitu kegiatan menyepi untuk sementara waktu dari kesibukan duniawi dan berusaha melawan hawa nafsu, untuk mendekati diri kepada Allah swt melalui zikir-zikir dan ibadah-ibadah yang diajarkan oleh Mursyid, Kegiatan ini dilakukan selama 40, 30, 20 atau paling sedikit 10 hari. Selama melakukan khalwat, seseorang makan dan minum sedikit sekali, bahkan tidak diperbolehkan memakan makanan dari binatang yang mengandung darah seperti kerbau, kambing, ayam dan juga segala macam ikan. Tetapi mereka disajikan berupa nasi dan sayur-sayuran yang mengandung gizi untuk kesehatan. Orang yang berkhalwat hampir seluruh waktunya digunakan untuk berzikir dan mediasi ia pun tidak diperbolehkan berbicara kecuali dengan Mursyid atau dengan sesama mitranya yang melakukan suluk. Khalwat dalam dunia tarekat Islam ini diambil berdasarkan khalwatnya Nabi di Gua Hira' dan khalwatnya Nabi Musa di bukit Tursina.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup>Muhibbuddin Wali, *Maulana Syaikh Haji Muhammad Wali al-Khalidy*, (Malaysia: International Islamic University, 1993), 105.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Kata Tarekat berasal dari bahasa Arab *Tharaiqah*, jamaknya *Tharaiq*, yang berarti, petunjuk, jalan atau cara. Menurut Al-Jurjani Ali-bin Ali (740-816M), Tarekat ialah metode khusus yang dipakai oleh *salik* (para penempuh jalan) menuju Allah ta'ala melalui tahap-tahap maqamat. Naqsyabandiyah sendiri berasal dari kata 'Naqsyaband' yang merupakan gelar pendirinya, Syeh Naqsyaband. Sementara tambahan-*yaa*, merupakan *ya nisbah*, yang berarti pengikut<sup>1</sup>. Tarekat ini pertama kali muncul pada abad 14 M di Turkistan. Pencetusnya bernama Muhammad bin Muhammad Baha'udin al-Bukhari, yang kemudian mendapatkan gelar Syah Naqsyaband. Dia dilahirkan tahun 618 H dan meninggal tahun 719 H, atau hidup antara 1317-1389 M.

Istilah Naqsyabandiyah pertama kali diperkenalkan oleh Muhammad bin Muhammad Baha' al-Din al-Uwaisi al-Bukhari Naqsyabandi, yang juga sekaligus sebagai pendiri Tarekat Naqsyabandiyah. Beliau dilahirkan pada tahun 1318 di desa Qasr-i-Hinduwan (yang kemudian bernama Qasr-i Arifan) di dekat Bukhara, yang juga merupakan tempat di mana ia wafat pada tahun 1389.

Praktek tarekat yang di lakukan didayah baitussabri antara lain suluk dan tawajuh. Suluk sering dilakukan pada bulan ramadhan tiba atau 10 hari sebelum masuknya bulan ramadhan bagi yang menyempurnakan 40 hari suluk sudah mulai di lakukan oleh *salik*, namun bagi yang mengambil 30 hari maka ia harus

---

<sup>1</sup> <https://konsultansyariah.com>, di akses tanggal 10 februari 2016.

mendaftar pada 5 hari sebelum mengikuti suluk, dan ada juga yang mengikutkannya 20 hari dan juga 10 hari.

Sejarah mursyid dayah baitussabri adalah Al-Marhum Syeikhul Akbar Maulana Tgk Haji Muhammad Waly al-Khalidy. Ia seorang yang *Alim* lagi *sufi*, ia menimba ilmu di *Mekkah* dan seluruh ilmu tarekat itu lahirnya di jabar qubis, beliau kembali ke aceh sesudah aman dari penjajahan dan memberikan tarekat kepada anaknya Abuya Muda Waly setelah lama tinggal di Padang barulah kembali ke Aceh dan membuka pesantren di Labuhan Haji Aceh Selatan dan di sinilah beliau mengembangkan ilmu agama dan tarekat. Tgk. H. M. Adnan Alhaitami berangkat dari pulau Aceh ke Aceh Selatan guna untuk menimba ilmu di dayah tersebut. setelah lama di sana beliau berguru ilmu tarekat dari anaknya Abuya Muda Waly yaitu di kenal dengan sebutan Abuya Doctor atau Prof. DR. H. Tgk. Muhibbuddin Waly, di sinilah beliau berguru dan mengamalkan kitab-kitab tarekatnya. Setelah *Tgk. H. M. Adnan Alhaitami* berguru kepada Abuya Doktor dan mendapatkan ijazah darinya barulah ia kembali ke pulau aceh dan mengembangkan tarekatnya. Pada tahun 2004 Aceh di landa sthunami dan karena inilah ia kembali ke dayah Baitussabri Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar dan membuka *suluk* bersama pendiri dayah Baitussabri yaitu Tgk Thantawi Jauhari.<sup>2</sup>

Dari pengertian Tarekat diatas dapat dipahami bila dengan bertarekat, maka sesungguhnya syari'at yang dikerjakan dapat dijalankan diatas rel yang

---

<sup>2</sup> Hasil Wawancara bersama, Tgk, M. H Adnan AlHaitami (Pimpinan Tarekat Naqsyabandiyah di Dayah Baitussabri), 15 Januari 2016.

lurus tidak terpelehet, tidak jatuh jurang, kesesatan, sehingga dapat sampai ketujuan hidup yang sebenarnya, yaitu Allah Swt.<sup>3</sup>

## B. Saran

*Ilmu tasawuf meliputi Ilmu Syari'at, Hakikat, Tarekat Dan Ma'rifat.*

Naqsyabandi menjelaskan bahwa *syar'iat* itu adalah apa yang diwajibkan dan *hakikat* itu dalam segala apa yang diketahui sedangkan tarekat merupakan pelaksanaan dan *ma'rifah* itu adalah tujuan yang terakhir.

Adapun saran peneliti ialah:

Dayah Baitussabri hendaknya Tarekat Naqsyabandiyah terus di kembangkan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Bagi masyarakat sekitar, hendaknya bagi jamaah yang telah mengikuti aktifitas tarekat naqsyabandiyah agar dapat beribadah dengan maksimal dan mengamalkan amalan-amalannya dengan tekun dan terus-menerus agar hakikat dari tujuan beribadah dapat tercapai dan agar semakin hari semakin baik dari sebelumnya.

Tujuan hidup adalah untuk beribadah kepada Allah. Tujuan dari mencari ilmu juga bukan hanya sekedar mengetahui, melainkan berbuat, dan bukan untuk mengetahui apa budi itu. Melainkan supaya kita menjadi orang yang berbudi. Manusia yang tahu mengetahui diri hidup sebagaimana mestinya tidak terombang-ambing oleh lautan hawa nafsu.<sup>4</sup>

<sup>3</sup>Hasil Observasi, Tanggal 12 februari 2016.

<sup>4</sup>Hasil observasi peneliti, 22 februari 2016.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar Aceh, *Penganta Ilmu Tarekat* ( Jakarta: Fa, H. M. Tawi& Son, 1966).
- Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat* (Solo:Ramadhani,1994).
- Drs. Supiana, M.Ag, dan M. Karman, M.Ag, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2003).
- Dr. Hj. Sri Mulyati, MA, et. al, *Mengenal dan memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta:Kencana,2005).
- Damanhuri, *Akhhlak Tasawuf*, (Banda Aceh, Yayasan PeNa, 2010).
- Fuad Said, *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah*. (Agusna Zikra,1996).
- <https://konsultansyariah.com,tarekat>
- <http://sufimuda.blogspot.com/naqsabandiyah>.
- <https://mufdil.wordpress.com>. diakses 12 februari 2016.
- Mustafa zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Pt Bina Ilmu Jakarta,1993).
- Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*, (bandung: Mizan,1992).
- Muhammad Wali al-Khalidi, *Adab Zikir Ismu Dzat dalam Tarekat Naqsyabandiyah*, Observasi peneliti, ditulis (14 februari 2016).
- Pengantar Kajian Ilmu Tarekat Kajian Historic Tentang Mistik*: (solo: Ramadhani, 1994).
- Prof. Dr. H. Abu Bakar Aceh, *pengantar ilmu tarekat Surmadi surya brata, metode penelitian*, (Jakarta: Rajawali press, 1999).
- Sri Mulyati, DKK, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*
- Hasil Wawancara dengan Tgk Muslim (Bendahara Dayah Baitussabri Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar), Juli 2015.